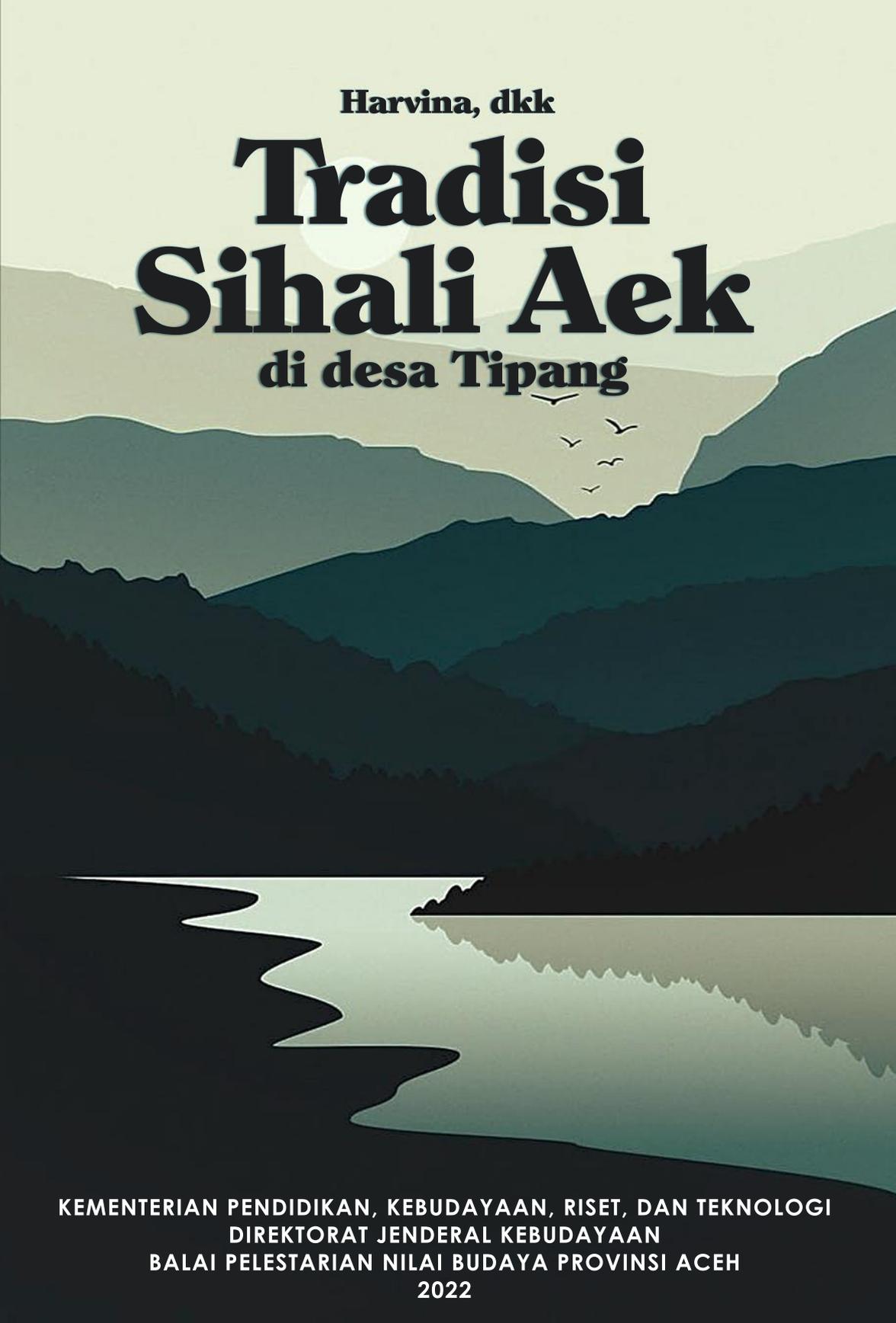


Harvina, dkk

Tradisi Sihali Aek

di desa Tipang



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH
2022

*TRADISI SIHALI AEK
DI DESA TIPANG*

PENULIS:

Harvina
Essi Hermaliza
M. Liyansyah
Gomgom Lumbantoruan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH
2022

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).

Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4000.000.000,- (empat miliar rupiah).

TRADISI SIHALI AEK DI DESA TIPANG

Penanggungjawab

Drs. Nurmatias
(Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh)

Penulis

Harvina
Essi Hermaliza
M. Liyansyah
Gomgom Lumbantoran

All rights reserved

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Hak Penerbitan pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

ISBN: 978-623-6107-15-7

Editor

Manguji Nababan, S.S.

Desain Sampul

Risky Syawal

Tata Letak Isi

Faiz Basyamfar

xii + 81 hlm: 15,5 x 23 cm

Cetakan pertama, November 2022

Penerbit:

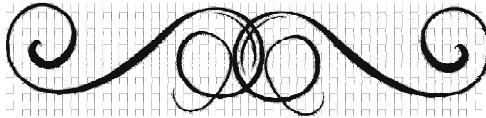
Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17, Gampong Mulia, Kuta Alam

Banda Aceh, Aceh, 23123

SAMBUTAN

KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH



Bismillahirrahmanirrahim,
Alhamdulillahirabbil alamin,

Adalah sebuah kebanggaan di tahun 2022, ini Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh dapat kembali menerbitkan buku bertema budaya untuk memenuhi kebutuhan publik terhadap referensi nilai budaya di Provinsi Sumatera Utara. Buku yang kali ini berhasil menemui pembacanya yaitu sebuah buku bertajuk Tradisi Sihali Aek yang merupakan hasil kajian pegawai teknis Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh yang didukung penuh oleh masyarakat pemilik tradisi dimaksud.

Sihali Aek merupakan salah satu tradisi yang masih hidup di Desa Tipang, unik dan menjadi perhatian masyarakat sekabupaten Humbang Hasundutan. Tidak hanya karena kerukunan hidup masyarakatnya namun memastikannya tetap berlangsung sampai sekarang di era yang sudah serba modern ini menjadi hal yang perlu diapresiasi.

Kami mengucapkan selamat kepada penulis yang telah berhasil menuntaskan penyusunan buku ini sehingga dapat bermanfaat untuk masyarakat. Tak lupa, ucapan terima kasih tertuju kepada semua pihak yang telah turut membantu baik secara langsung maupun tidak serta atas dukungannya hingga buku ini terbit dan terdistribusi dengan baik.

Ke depannya diharapkan Sihali Aek dapat segera diusulkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda dari Humbang Hasundutan dan dapat lebih diperhatikan eksistensinya baik oleh pemerintah maupun swasta atau komunitas terkait. Mengingat tradisi ini memiliki potensi budaya yang masih dapat dikembangkan dan dimanfaatkan seluas-luasnya untuk masyarakat dalam rangka proses pemajuan kebudayaan yang semakin digalakkan saat ini.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya. Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Banda Aceh, November 2022
Plt. Kepala Balai Pelestarian
Nilai Budaya Provinsi Aceh

Drs. Nurmatias
NIP 196912261997031003

PENGANTAR EDITOR

Sebagai pengungkap kearifan lokal, buku ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi tradisi *Sihali Aek* di desa Tipang Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan. Tradisi *Sihali Aek* ini sarat dengan nilai-nilai budaya leluhur yang menjadi pranata sosial yang mewujudkan tertib sosial dalam pola pengaturan debit air. Tradisi luhur sebagai warisan masa lalu itu mengandung nilai-nilai budaya, norma sosial, pola kelakuan dan adat-kebiasaan yang terwujud dalam berbagai aspek kehidupan pada masyarakat desa Tipang.

Masyarakat desa Tipang yang mayoritas berpenghidupan dari pertanian sawah tentu memerlukan ketersediaan air dalam aktivitas agrarisnya. Kebutuhan akan irigasi itu adalah cikal bakal terciptanya tradisi *Sihali Aek*. Tradisi ini diwujudkan dengan kearifan lokal yang dikenal dengan “Marsirimpa” yakni model pembagian kerja dengan sistim gotong royong. Sistem pengelolaan air secara tradisional ini sudah dilaksanakan sejak ratusan tahun silam dan tetap dilaksanakan hingga sekarang. Tata pelaksanaannya diatur oleh hukum yang tidak tertulis yang ditaati oleh setiap anggotanya yang terdiri dari keturunan 7 (tujuh) marga yakni marga; Purba, Manalu, Debata Raja, Silaban, Lumbantoruan, Nababan, dan marga Hutasoit.

Buku yang merupakan hasil penelitian Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh ini memberi informasi berupa pengetahuan bahwa tradisi *Sihali Aek* dapat dijadikan model atau contoh untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat lain. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai rekomendasi bahwa tradisi *Sihali Aek* bisa ditetapkan sebagai warisan budaya nasional. Upaya penulisan buku ini juga dimaksudkan sebagai upaya pelestarian adat dan tradisi budaya yang dimiliki

oleh bangsa Indonesia untuk dapat dipelajari oleh generasi mendatang.

Semoga dengan diterbitkannya buku hasil Penelitian ini pemerintah semakin memberikan perhatian terhadap kelestarian tradisi budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Sihali Aek pada masa-masa mendatang. Kita juga berharap pemerintah Kabupaten Humbang Hasundutan untuk segera mencatatkan tradisi ini sebagai Warisan Budaya Tak Benda dan dapat diusulkan menjadi Warisan Budaya Nasional. Masyarakat desa Tipang sebagai pemilik tradisi diharapkan untuk tetap menjaga keberlanjutan tradisi budaya ini supaya tidak punah ditelan modernisasi.

Berdasar alasan di atas lah maka kami mempersembahkan buku ini ke hadapan sidang pembaca. Buku ini disusun oleh para peneliti BPNB Aceh guna memungut kembali serpihan-serpihan kearifan lokal yang ada pada masyarakat kita. Buku ini juga membuka wawasan kita tentang warisan leluhur yang mengungkapkan kembali masa lalu kita dengan tradisi budaya yang adi luhung sehingga dapat membantu proses pembangunan karakter bangsa. Semoga buku ini bermanfaat. Selamat membaca!

Medan, November 2022

Kepala Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan
Batak Univ. HKBP Nommensen.

Manguji Nababan, S.S

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas limpahan rahmat-Nya sehingga buku berjudul Tradisi Sihali Aek ini berhasil diterbitkan setelah selesai dikaji di tahun 2019 lalu sebelum Pandemi Covid-19 terjadi. Di titik ini, kami sebagai penulis merasa senang karena catatan kami tentang indahnya Tipang bersama alam dan budayanya juga dapat dibaca oleh masyarakat. Ada bagian lain di Kawasan Danau Toba yang juga menunggu dikunjungi.

Tipang yang dijuluki Negeri “Siamak Pandan Nauli” ini memiliki bentang alam yang indah. Hamparan sawah yang luas bak permadani yang justru sebenarnya berada di wilayah yang curah hujannya relatif rendah. Hal ini menjadi daya tarik paling mendasar tatkala diketahui ada fakta yang tidak saling mendukung satu sama lain. Namun di sini pula ketakjuban terhadap keberadaan Air Terjun Sipultak Hoda itu hadir, sumber air yang selama ini terus-menerus menjamin kehidupan masyarakat Tipang. Di tangan ketujuh keturunan Raja Napitu yang disebut Raja Jolo, meliputi Raja Jolo Purba, Raja Jolo Manalu, Raja Jolo Debata Raja, Raja Jolo Silaban, Raja Jolo Nababan, Raja Jolo Lumbantoruan, dan Raja Jolo Hutasoit, air dapat terus mengalir sampai sekarang. Dibekali pengetahuan tradisional warisan leluhur mereka mengorganisir Sihali Aek dengan sungguh-sungguh agar manfaatnya tidak pernah putus dari generasi ke generasi.

Keindahan itulah yang ingin dibagi melalui buku ini meski dibalut dengan sajian ilmiah yang diperlukan di sana-sini. Akan tetapi dapat dipastikan bahwa substansinya tetap lebih mudah dipahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa hasil kajian yang dipaparkan disini

belum dalam untuk menjawab semua keingintahuan pembaca. Namun diharapkan ini cukup untuk memberi gambaran umum tentang Tipang yang setiap tahunnya menjalankan dan merawat tradisi ini secara berkala, berkesinambungan dan terus menerus karena sawah mereka yang digarap dua kali setahun akan terus membutuhkan air, begitupun masyarakatnya yang sangat bergantung hidupnya dari ketersediaan air jauh dari puncak tertinggi di Tipang.

Semoga kehadiran buku ini memberi manfaat untuk kita semua serta dapat menjadi sumber bacaan yang mendukung untuk pengembangan dan pemanfaatan dalam proses pelestarian Sihali Aek sebagai salah satu karya budaya di Kabupaten Humbang Hasundutan. Amin...

Banda Aceh, November 2022

Tim Penulis,

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh.....	iv
Pengantar Editor	vi
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
BAB I : Pendahuluan	1
BAB II : Tipang dalam Catatan	6
Administrasi dan Sejarah	
A. Catatan Administrasi.....	6
B. Asal Usul Tipang	15
C. Rute Menuju Tipang	17
BAB III : Tradisi Sihali Aek.....	20
A. Sihali Aek.....	20
1. Awal Mula Tradisi Sihali Aek	21
2. Persiapan Tradisi Sihali Aek	26
3. Pelaksanaan Marsirimpa Sihali Aek.....	35
B. Aturan dan Sanksi	49
C. Hak dan Kewajiban	51
D. Sistem Pewarisan	54
E. Teknologi	54
BAB IV : Eksistensi Sihali Aek.....	59
A. Konsep Nilai	59
B. Faktor Pendukung dan Potensi Ancaman.....	64
C. Tradisi Sihali Aek: Dulu dan Sekarang.....	67
D. Nilai Moral dalam Tradisi Sihali Aek	70
BAB V : Penutup.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Rekomendasi.....	74
Daftar Pustaka.....	75
Foto-Foto Dokumentasi.....	78
Daftar Informan	80
Lampiran	

Yang Tak Terlupakan...

Kalimat paling provokatif yang membuat para penulis ingin segera tiba di Tipang.

Prof. DR. Robert Sibarani:

“Air mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah, hanya di Tipang air bisa naik ke atas.”

Kalimat naif anak muda yang memberi warna di sepanjang perjalanan menuju Air Terjun Sipultak Hoda, kalimat yang membuatnya harus menjadi bagian dari tim penulis.

Gomgom:

“Kenapa budaya itu harus dilestarikan? Kalau hilang, kenapa rupanya? Kan hidup itu memang dinamis.”

Kalimat motivatif yang membuat penulis kuat berjalan berkilo-kilometer menuju sumber air Sipultak Hoda dan Sigota-Gota dan itu benar.

Raja Jolo Nababan:

“Setelah pemberhentian ketiga, jalannya sudah landai dan kita bisa melihat indahnya Tipang dari atas.”

Terima Kasih Tak Terhingga...

Robert Sibarani, untuk bimbingannya
Nelson Lumbantoruan, untuk sambutannya yang hangat dan
arahannya
Thompson Hs, untuk diskusi panjangnya
Seluruh masyarakat Tipang, untuk keramahannya.

Para Raja Jolo, untuk pengetahuan luar biasanya
Seluruh anggota Organisasi Sihali Aek
Tetaplah menjadi garda terdepan penjaga Tradisi Sihali Aek

Terima Kasih Negeri Siamak Pandan Nauli...



TRADISI SIHALI AEK DI DESA TIPANG



BAB I PENDAHULUAN

Kita mengenal istilah Subak yang berupa sistem pengelolaan air di sawah yang berasal dari Bali. Subak merupakan wilayah pertanian sawah yang mempunyai satu unit pintu pemasukan air beserta jaringannya. Sistem subak ini telah memperoleh pengakuan dunia melalui Komite Warisan Dunia UNESCO sebagai *World Cultural and Natural Heritage*. Keberhasilan pengelolaan air irigasi sistem Subak telah menjadi rujukan baik nasional maupun internasional dalam perencanaan pembangunan pertanian sub bidang irigasi.¹ Sistem pengelolaan air secara tradisional ini juga dimiliki oleh masyarakat di desa Tipang. Desa Tipang masuk dalam wilayah Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan (Humbahas) Provinsi Sumatera Utara. Desa tersebut menyimpan keindahan alam dengan berbagai warisan budaya, sejarah, serta masyarakatnya yang masih memegang teguh nilai-nilai kearifan dalam menjaga lingkungan alamnya.

Salah satu kearifan yang masih dijalankan di Desa Tipang ini ialah berupa sistem pengelolaan air yang dinamakan dengan *Sihali Aek*. Sistem pengelolaan air di desa Tipang ini telah dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu. Sistem irigasi ini dimulai oleh kelompok Sihali Aek

¹ Ni Luh Made Pradnyawathi, dan kawan. Pengelolaan Air Irigasi Sistem Subak. Jurnal dwijenAGRO Vol. 3 No.2, hlm 2.

Toba yang merupakan perwakilan dari ketujuh marga yang ada di desa Tipang. Kelompok Sihali Aek Toba mengelola tali air yang panjangnya 2500 meter yang berasal dari cabang air *Panaharan* yang mampu mengairi sebanyak 60% persawahan yang ada di desa Tipang.² Namun, dengan adanya perkembangan penduduk maka terjadilah pembukaan areal sawah yang baru yang secara tidak langsung memerlukan air. Maka, terbentuklah kelompok Sihali Aek Dolok di lereng bukit dengan panjang 2500 meter yang berasal dari air terjun *Sipultak Hoda* yang mampu mengairi sebanyak 40% persawahan di Tipang.

Pentingnya debit air bagi kelangsungan hidup manusia dan alam sekitarnya adalah cikal bakal terciptalah tradisi Sihali Aek. Tradisi Sihali Aek merupakan tradisi pembersihan dan pembenahan tali air yang dilakukan untuk memastikan suplai air yang cukup untuk persawahan mulai hingga masa panen. Pada dasarnya tradisi Sihali Aek ini muncul agar tidak terjadi perselisihan dalam pembagian air yang diatur secara adil dan merata di antara anggotanya. Sistem pengelolaan air yang masih bersifat tradisional ini merupakan tradisi yang hidup hingga sekarang yang diatur oleh hukum yang tidak tertulis yang selalu ditaati oleh setiap anggotanya. Sehingga nilai-nilai budaya yang hidup dalam tradisi Sihali Aek ini amat menarik untuk dikaji. Bahkan tradisi Sihali Aek tidak hanya sebatas menarik untuk diteliti, namun juga perlu diusulkan untuk ditetapkan menjadi Warisan Budaya Nasional yang hidup di Desa Tipang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka muncullah beberapa pertanyaan yang dapat dirumuskan, yaitu: bagaimanakah tradisi Sihali Aek di desa Tipang Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan dan bagaimana pula eksistensi tradisi tersebut pada saat ini.

Selain tujuan dari penelitian, maka manfaat dari penelitian ini ialah untuk memberikan pelajaran dan pengetahuan kepada masyarakat atau pemerintah bahwa

² Nelson Lumbantoruan, dkk. 2018. Borsak Sirumonggur Sihombing Lumbantoruan. Hlm 24.

tradisi Sihali Aek yang berupa kearifan masyarakat Tipang dapat dijadikan model atau contoh untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat lain serta manfaat lain bahwa penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih untuk penetapan sebagai warisan budaya nasional, juga sebagai bentuk pelestarian adat dan tradisi budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia agar tetap dilestarikan dan dipelajari oleh generasi mendatang.

Berkenaan dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana tradisi sihali aek di desa Tipang Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan dan mendeskripsikan eksistensi tradisi tersebut saat ini.

Warisan budaya berupa tradisi Sihali Aek yang dimiliki oleh masyarakat desa Tipang merupakan tradisi yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Tradisi sendiri dapat diartikan sebagai kebiasaan yang turun temurun atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Kata tradisi sendiri berasal dari bahasa latin *tradition* (diteruskan) atau kebiasaan yang telah dilakukan cukup lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama.³ Tradisi dapat juga diartikan sebagai gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang.⁴ Hal ini diperkuat oleh pernyataan Imam Bawani bahwa warisan masa lalu itu dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat-kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.⁵

³ Torus Simatupang. 2018. Tradisi Martonun Ulos Pada Masyarakat Batak Toba Di Kelurahan Partali Toruan Kec. Tarutung Kab. Tapanuli Utara: bKajian Kearifan Lokal. Skripsi Program Studi Sastra Batak Fakultas Ilmu Budaya USU. Hlm 8.

⁴ Eka Yuliyani. 2010. Makna Tradisi “Selamatan Petik Pari” Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kec. Wagir Kab. Malang. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang. Hlm 22.

⁵ Thonthowi. 2008. *Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)*. Jurnal Tadris Volume 3. Nomor 2. Hlm 154.

Tradisi dapat mengacu pada nilai-nilai kehidupan dan mengacu pada aturan-aturan yang telah ditetapkan. Nilai-nilai dalam tradisi dapat terlihat dalam pelaksanaan ritual tertentu dalam masyarakat, sedangkan tradisi yang mengacu pada aturan akan terlihat pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh lembaga adat. Melalui tradisi Sihali Aek di desa Tipang kita bisa melihat nilai-nilai yang hidup dalam tradisi tersebut. Upacara *mangalang indahan siporhis* yang merupakan bagian dari rangkaian tradisi Sihali Aek jelas menggambarkan bagaimana nilai-nilai kearifan dan nilai gotong royong tersebut hidup.

Nilai menurut Poewadarminto bahwa nilai merupakan kadar isi yang mewakili sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan. Selain itu, nilai juga dapat diartikan sebagai ide-ide yang menggambarkan serta membentuk suatu cara dalam sistem masyarakat sosial yang merupakan rantai penghubung secara terus-menerus sejak kehidupan generasi terdahulu.⁶

Nilai dalam hal ini tidak selalu merupakan nilai yang wajar ada dalam kacamata masyarakat umum. Nilai juga berhubungan dengan hal-hal wajar dalam makna tidak logis sebagaimana halnya teori tafsir kebudayaan Clifford Geertz yang melakukan pendekatan lukisan mendalam atau *thick description* terhadap kebudayaan yang artinya pendekatan kebudayaan melalui penafsiran sistem-sistem simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku kebudayaan itu sendiri.⁷

Kajian Tradisi Sihali Aek ini dilakukan di desa Tipang Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan tempat di mana tradisi Sihali Aek berasal dan menjadi satu-satunya daerah yang melaksanakan Tradisi Sihali Aek dalam wilayah persebaran Batak Toba.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang optimal, maka penelitian ini di bagi dalam tiga tahap, yaitu: pengumpulan data, analisis/*processing* data dan

⁶ Nasir. 2016. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Nyanyian Rakyat Kau-Kaudara Pada Masyarakat Muna. Jurnal Humanika No.16 Vol.1 Maret 2016/ISSN 1979-8296. Hlm 4.

⁷ Farid Sanusi Abdullah, Miftah. 2015. *Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz*. www.kompasiana.com diakses 21/06/2019, 09:12 wib.

penjabaran hasil penelitian. Data diperoleh melalui studi lapangan (*field research*) dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui dengan benar bagaimana berjalannya tradisi Sihali Aek. Selain itu, data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh informasi tentang asal-usul Sihali Aek. Informasi yang didapat berupa pelaksanaan tradisi Sihali Aek, seperti apa teknologinya, hingga eksistensi tradisi Sihali Aek. Teknik wawancara yang digunakan ialah *depth-interview* dengan pendekatan *snow ball* yang dimaksudkan untuk memperoleh narasumber yang paling tepat.

Dalam pelaksanaannya dipertimbangkan jumlah pelaku tradisi yang cukup banyak yaitu 124 orang, sehingga wawancara dikemas dalam bentuk Kelompok Diskusi Terpumpun (*Focus Group Discussion*). Hal ini juga dimaksudkan sebagai alternatif pengumpul data lapangan untuk menyasiasi keterbatasan waktu penelitian. Diskusi dilakukan di *home stay* yang tersedia di desa Tipang dengan mengundang para tokoh-tokoh yang ikut serta langsung dalam Tradisi Sihali Aek. Untuk mendukung keakuratan data yang diperoleh melalui wawancara, digunakan pula teknik observasi yang dilakukan dengan melihat langsung ke lapangan bagaimana pengelolaan sumber air dari Sihale Aek Toba hingga ke Sihale Aek Toba dengan didampingi para tokoh dari Raja Jolo.

Pengolahan data dilakukan secara kualitatif dengan mengandalkan data wawancara dan observasi yang terdokumentasi dengan baik sebagai data primer. Pemanfaatan sumber-sumber sekunder juga merupakan bagian yang penting dalam kegiatan suatu penelitian. Sumber-sumber yang banyak digunakan antara lain berupa laporan penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku mengenai masyarakat dan kebudayaan Humbang Hasundutan, jurnal penelitian, maupun media online yang dipandang relevan dan bernilai untuk kepentingan penelitian ini. Adapun proses pelaporan akan diuraikan dengan metode deskriptif analitik secara sistematis untuk memudahkan pembaca dalam memahami proses Tradisi Sihali Aek secara sistematis dalam konteks budaya.



TRADISI SIHALI AEK DI DESA TIPANG



BAB II TIPANG DALAM CATATAN ADMINISTRASI DAN SEJARAH

A. CATATAN ADMINISTRASI



Tipang adalah salah satu dari banyak mutiara yang tersebar di Provinsi Sumatera Utara. Dari 33 kabupaten/kota di provinsi tersebut, adalah Humbang Hasundutan, sebuah kabupaten yang baru mulai berkembang. Palsnya, daerah ini merupakan kabupaten yang baru dimekarkan dari Kabupaten Tapanuli Utara pada tahun 2003.

Perjalanan panjang dilalui oleh para tokoh masyarakat yang berjuang hingga akhirnya pemekaran benar-benar terwujud. Terbitnya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah yang dilengkapi dengan Peraturan Pemerintah Nomor 129

Tahun 2000 tentang Persyaratan Pembentukan dan Kriteria Pemekaran, Penghapusan dan Penggabungan Daerah, menjadi peluang munculnya wacana perlunya usul pemekaran melalui pembentukan Kabupaten.⁸ Berbekal keinginan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, peluang tersebut dimanfaatkan secara tepat oleh masyarakat di wilayah Humbang Hasundutan melalui Panitia Pembentukan Kabupaten Humbang Hasundutan. Ternyata sejalan dengan tuntutan kemajuan jaman mampu menumbuhkan aspirasi masyarakat untuk mengusulkan Pemekaran Kabupaten Tapanuli Utara, melalui usul pembentukan Kabupaten Humbang Hasundutan. Pada hari Senin tanggal 28 Juli 2003 Kabupaten Humbang Hasundutan beribukota di Dolok Sanggul diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri RI sekaligus melantik Bupati, Drs. Manatap Simanungkalit di Kantor Gubernur Sumatera Utara, Medan.⁹

Kabupaten Humbang Hasundutan atau yang biasa disebutkan secara lebih singkat menjadi Humbahas, terbagi dalam 10 kecamatan, yaitu:¹⁰

1. Kecamatan Doloksanggul
2. Kecamatan Pollung
3. Kecamatan Baktiraja
4. Kecamatan Lintongnihuta
5. Kecamatan Paranginan
6. Kecamatan Onanganjang
7. Kecamatan Sijamapolang
8. Kecamatan Pakkat
9. Kecamatan Parlilitan
10. Kecamatan Tarabintang

Kecamatan Baktiraja di mana Desa Tipang tergabung di dalamnya merupakan kecamatan yang

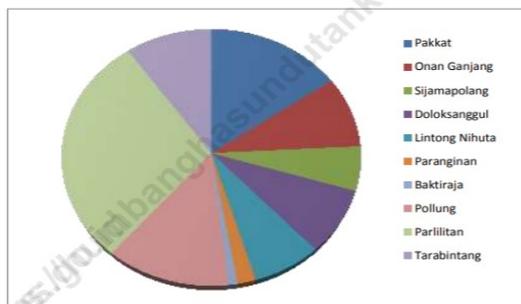
⁸ *Profil Kabupaten Humbang Hasundutan*, <https://humbanghasundutankab.go.id>, diakses 21 Juni 2019, 21:28 wib.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Peraturan Daerah Kabupaten Humbang Hasundutan No. 6 Tahun 2016 tanggal 21 Desember 2016. www.jdih.kabhumbanghasundutan.go.id diunduh 18 Juni 2019 10:32 wib.

memiliki luas paling kecil dibanding 9 (Sembilan) Kecamatan lainnya.¹¹

Gambar 1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan, 2017
Picture Total Area by Subdistrict In Humbang Hasundutan Regency, 2017



Tabel 1.1.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Humbang Hasundutan, 2017
Table Total Area by Subdistrict in Humbang Hasundutan Regency, 2017

KecamatanSubdistrict	Luas (ha) Total Area (ha)
(1)	(2)
1. Pakkat	38 168,00
2. Onan Ganjang	22 256,27
3. Sijamapolang	14 018,07
4. Doloksanggul	20 929,53
5. Lintong Nihuta	18 126,03
6. Paranginan	4 778,06
7. Baktiraja	2 231,91
8. Pollung	32 736,46
9. Parilitan	72 774,71
10. Tarabintang	24 251,98
Daratan/Total Land Area	250 271,02
Luas Danau/Lake Area	1 494,91
Luas Total/Total Area	251 765,93

Sumber/Source: Surat Edaran Bupati Humbang Hasundutan No 130/1647/Pem/XI/2007 12 November 2007/Official Letter Regent of Humbang Hasundutan No. 130/1647/Pem/XI/2007 12 November 2007

¹¹ Kabupaten Humbang Hasundutan dalam Angka 2018, Badan Pusat Statistik Kabupaten Humbang Hasundutan, 2018. Hlm. 7.

Kecamatan Baktiraja memiliki total ares 2.231,91 ha terletak pada titik koordinat 2°16'- 2° 23' LU- 98°47'- 98° 58' BT berbatasan langsung dengan Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir di sebelah Utara, Kecamatan Doloksanggul di sebelah Selatan, Kecamatan Pollung di sebelah Barat, dan Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara di sebelah Timur. Baktiraja merupakan daerah perbukitan dan berbatu-batu yang terletak pada 500 - 1.500 meter di atas permukaan laut (dpl). Posisinya menghadap Danau Toba dan membelakangi pegunungan berbatu. Baktiraja juga tercatat sebagai daerah yang paling rendah curah hujan.¹²

Kecamatan Baktiraja dibagi dalam 7 desa meliputi Desa Tipang, Marbun Toruan, Siunong-Unong Julu, Simamora, Sinambela, Simangulampe, Marbun Tonga Marbun Dolok.¹³ Adapun wilayah yang paling luas adalah Desa Tipang meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Untuk jumlah penduduk, Tipang juga merupakan desa dengan data jumlah penduduk yang paling tinggi di Kecamatan Baktiraja.

Desa	Jumlah Penduduk	Rumahtangga	Rata-rata Anggota Rumahtangga
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tipang	1753	421	4,16
2. Marbun Toruan	1137	266	4,27
3. Siunong- unong Julu	631	157	4,02
4. Simamora	763	201	3,80
5. Sinambela	1107	260	4,26
6. Simangulampe	597	126	4,74
7. Marbun Tonga Marbun Dolok	1248	303	4,12
Baktiraja	7 236	1 734	4,17

Sumber: Proyeksi Penduduk Kabupaten Humbang Hasundutan

¹² Kecamatan Baktiraja dalam Angka 2018, Badan Pusat Statistik Kabupaten Humbang Hasundutan, 2018. Hlm. 3.

¹³ *Ibid.* hlm. 4

Ada cerita dalam pembicaraan orang-orang tua yang menarik tentang penamaan Baktiraja ketika dibentuk sebagai sebuah kecamatan sebagai efek penataan pemerintahan pasca pemekaran dan pembentukan Kabupaten Humbang Hasundutan. Konon katanya, nama Baktiraja merupakan akronim dari gabungan dari nama 3 desa yaitu; Bakkara, Tipang, dan Janji Raja.



Lansekap Lembah Bakkara (sekarang: Desa Simamora)

Ketika berjalan turun dari Doloksanggul menuju Baktiraja, desa pertama yang tampak dari kejauhan adalah pemandangan hamparan Lembah Bakkara yang sangat indah, berada di antara gunung batu yang terjal, dipagari danau toba yang membiru. Bakkara demikian namanya disebut, menurut orang-orang tua di sana, penulisan nama yang benar adalah Bakara, merupakan nama sebuah marga asal Desa Muara Kabupaten Tapanuli Utara. Marga itulah ber-huta di sana. Dapat dikatakan Bakara berarti huta (kampung)-nya orang-orang bermarga Bakara. Kini lembah ini menyandang nama Desa Simamora dengan sejumlah alasan yang menunjukkan identitas baru, identitas ke-humbang hasundutan-an yang tentu dapat dipertanggungjawabkan secara silsilah keturunan marga-marga di Baktiraja.



Prasasti di Gerbang Masuk Desa Tipang

Melintasi gunung di sepanjang pinggiran danau toba, karena setiap desa berbatasan dengan dinding gunung, lalu tibalah di Desa Tipang yang ditandai dengan prasasti.

Merpati, tangan dan padi merupakan lambang Desa



Tipang yang tampak seperti nilai sakral yang dipegang sehingga menjadi karakter masyarakat setempat. Di setiap prasasti terdapat tulisan: Tugu 1: Seikat Padi (Tano Simarhilap): *Mengundang (hilap) orang, siapa saja yang bisa memberikan kemajuan demi kesejahteraan yang tidak mengganggu tata krama di masyarakat; Tugu 2: Tangan Menyembah (Duhut-duhut Simardimpos): Tata krama kehidupan masyarakat yang teratur (dimpos) saling menghormati dan saling*

mengasahi. Bila ada persoalan besar diperkecil, persoalan kecil dihilangkan yang diikat dalam falsafah hidup masyarakat Batak, Dalihan Natolu (3 kaki Tungku; Tugu 3: Burung Merpati (Tapian Simenakenak): Bijaksana menjalani hidup dengan pimpinan Roh Allah sehingga

nyaman (menak) dalam berinteraksi antara sesama anggota masyarakat. Ketiga tugu ini seperti menunjukkan bahwa Tipang adalah daerah yang selalu terbuka untuk dikunjungi oleh siapa saja, mereka hidup saling rukun, damai, dan bersahaja.



Lansekap Desa Tipang

Lalu melewati Desa Tipang yang menghijau sejauh mata memandang, maka dibalik gunung berikutnya ada lembah yang terdapat pemukiman penduduk. Itulah Janjiraja yang tadinya menjadi desa terakhir di Kecamatan Baktiraja. Posisinya persis di ujung jalan hingga jalan aspal terputus. Menurut Nelson Lumbanturuan, jalan terputus tersebut adalah penanda batas Kabupaten Humbang Hasundutan di sebelah Utara.¹⁴ Di sana pula sebuah lembah bernama Janjiraja berada dengan fasilitas yang terbatas. Akan tetapi desa Janji bukan bagian dari Kecamatan Baktiraja. Masyarakatnya memilih untuk bergabung dengan Kecamatan Sitiotio Kabupaten Samosir ketika terjadi pemekaran pada tahun 2004. Sampai saat ini masyarakatnya masih menunggu pembangunan jalan lingkaran Danau Toba agar dapat terhubung dengan kabupaten induknya.

¹⁴ Wawancara dengan Nelson Lumbanturuan, pejabat di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Humbang Hasundutan, 20/06/2019 di Tipang.



Lansekap Lembah Janjiraja



Lansekap Tipang dari Perbatasan Tipang-Janjiraja

Di perbatasan Tipang dan Janjiraja, saat ini dikembangkan menjadi salah satu lokasi yang terbaik untuk memandangi keindahan Tipang dan Danau Toba di sisi Barat Daya.

Tanpa Janjiraja, Kecamatan Baktiraja berkembang dengan baik dalam formasi 7 desa. Pembangunan berjalan lancar, pengembangan sebagai daerah tujuan wisata mewajibkan pemerintah untuk memenuhi sejumlah fasilitas. Kini, Baktiraja lebih dikenal dengan akronim *Bakara, Tipang Haroroan ni raja* yang bermakna bahwa Tipang adalah tanah asal-usul para raja.

Tipang adalah desa kecil yang mempesona. Memiliki luas sekitar 512 ha, sebagian besar lahannya yang potensial digarap sebagai lahan persawahan. Itulah yang menjadikan pemandangan Tipang tampak asri dan dan meneduhkan; sejauh mata memandang, hamparan sawah terbentang luas. Namun di antara areal persawahan yang ada, hanya 10% yang diketahui sebagai sawah tadah hujan. Perlu diketahui pula bahwa Tipang sebagai bagian dari Kecamatan Baktiraja merupakan daerah perbukitan dan berbatu-batu yang terletak pada 500-1.500 meter di atas permukaan laut. Ketinggian ini dapat menjadi salah satu pengaruh rendahnya curah hujan di kawasan ini. Udara di sana cenderung lebih sejuk. Akan tetapi data curah hujan berdasarkan data Badan Pusat Statistik menunjukkan rendahnya tingkat curah hujan dan dinyatakan terendah sekabupaten Humbang Hasundutan. Perhatikan Tabel Curah Hujan Rata-Rata pada gambar berikut:

Tabel 1.2.1 Rata-rata Curah Hujan dan Rata-rata Hari Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Humbang Hasundutan, 2018
Table Amount of Precipitation and Average of Rainy Days by Month in Humbang Hasundutan Regency, 2018

Bulan/Month	Rata-rata Curah Hujan/ Precipitation (mm)	Rata-Rata Hari Hujan/ Rainy Days (hari/day)
(1)	(2)	(3)
Januari/January	154,75	15,30
Februari/February	266,00	18,60
Maret/March	309,95	20,20
April/April	308,55	20,80
Mei/May	224,60	21,50
Juni/June	109,40	11,50
Juli/July	164,15	13,30
Agustus/August	167,60	18,80
September/September	237,85	20,00
Oktober/October	203,05	14,30
November/November	381,70	23,40
Desember/December	364,00	22,00
Rata-rata/Average	240,97	18,33

Sumber/Source: BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH-SBS/BPS-Statistics Indonesia, Agricultural Statistic for Horticulture SPH-SBS

Lalu, bandingkan dengan curah hujan di Kecamatan Baktiraja sesuai tabel pada gambar berikut:

Tabel 1.2 Jumlah Curah Hujan dan Rata-rata Hari Hujan Menurut Bulan di Kecamatan Baktiraja, 2015

Bulan	Curah Hujan (mm)	Rata-rata Hari Hujan (hari)
(1)	(2)	(2)
1. Januari	337	17
2. Februari	47	6
3. Maret	203	21
4. April	362	26
5. Mei	436	23
6. Juni	0	0
7. Juli	163	15
8. Agustus	216	23
9. September	254	13
10. Oktober	215	15
11. November	437	24
12. Desember	277	22
Rata-rata	245,58	17,08

Sumber/Source: Dinas Pertanian Kabupaten Humbang Hasundutan/Agricultural Service of Humbang Hasundutan Regency

Pada awalnya, Tipang terbagi atas dua desa yaitu Tipang Dolok dan Tipang Toruan. Akan tetapi sekarang kedua Desa itu sudah dijadikan satu Desa yaitu Tipang. Desa Tipang termasuk dalam agenda pembenahan pariwisata pemerintah sebagai desa destinasi wisata di sekitar Danau Toba.

B. Asal Usul Tipang

Tipang dalam budaya tradisi lisan masyarakatnya diyakini sebagai *Bonapasogit* Raja Sumba II yang digelar sebagai *Sumba Napaduahon*. Bonapasogit diartikan sebagai tanah asal-usul yang dibuka oleh Raja Sumba II dan dijadikan pemukiman untuk dirinya beserta generasi-generasi yang lahir setelahnya. Dalam cerita rakyat yang ada di Tipang, diceritakan bahwa merupakan satu dari

delapan anak Ompu Tuan Sorba Dibanua. Raja Sumba II Menikah dengan Boru Pandan Nauli, anak perempuan yang sekaligus anak bungsu Raja Lontung dari Sabulan. Setelah menikah, Raja Sumba II ingin berkelana, lalu meminta petunjuk kepada Raja Lotung. Mereka pada saat itu tinggal di Ulu Darat, sekarang posisinya berada di sekitar Desa Janji Maria Kecamatan Sitio-Tio Kabupaten Samosir. Di sana terdapat sungai yang indah. Kemudian Raja Lontung menyatakan bahwa sungai adalah miliknya, oleh sebab itu ia menyarankan menantunya itu agar menyusuri sungai itu, mengikuti kemana air tersebut mengalir dan mencari tau ke mana aliran sungai itu berakhir.

Raja Sumba mengikuti saran itu dan melakukan perjalanan menyusuri aliran sungai hingga ke ujung aliran air seperti yang disampaikan Raja Lontung. Ia berangkat menyisir ke arah Selatan dan akhirnya menemukan tanah yang dinamai *Si Amak Pandan Nauli* yang artinya “Desa nan Elok bak Tikar Pandan”. Raja Sumba pun seakan menemukan kampung baru yang tepat untuk ditinggali membuka perkampungan di tempat itu.¹⁵ Negeri dimaksud adalah Tipang. Perkampungan dimulai dari bibir Danau Toba kemudian berkembang hingga ke *dolok* atau kawasan yang lebih tinggi.

Masyarakat setempat meyakini bahwa pada zaman dahulu bencana berkali-kali melanda sehingga secara bertahap pemukiman di Tipang pun beranjak dari daerah lembah ke perbukitan. Hal ini pun diperkuat dengan menghilangnya beberapa generasi yang tidak ditemukan jejak keberadaannya di Tipang seperti makam, keturunan yang tersisa, dan sebagainya. Dalam diskusi di kalangan tokoh masyarakat Batak bahwa suatu saat di masa lalu ada suatu kondisi yang membuat penduduk asli meninggalkan kampungnya, kemungkinannya ada bencana besar yang terjadi sehingga memaksa beberapa keturunannya meninggalkan Tipang, negeri asalnya. Ketika kejadian itu usai, ada generasi yang akhirnya

¹⁵ Wawancara dengan 7 Raja Jolo secara kolektif, 21/06/2019 di Desa Tipang.

kembali, namun ada pula generasi yang sepertinya tidak kembali lagi ke Tipang.¹⁶

Perkawinan Raja Sumba II dengan Boru Pandan Nauli dianugerahi dua orang putra, yang sulung bernama **Simamora** dan yang bungsu bernama **Sihombing**. Keduanya kemudian memiliki keturunan yang hingga kini menjadi marga yang disandang masyarakat Tipang tersebut menempati desa Tipang hingga sekarang secara turun-temurun untuk mengelola tanah warisan yang diatur melalui musyawarah.

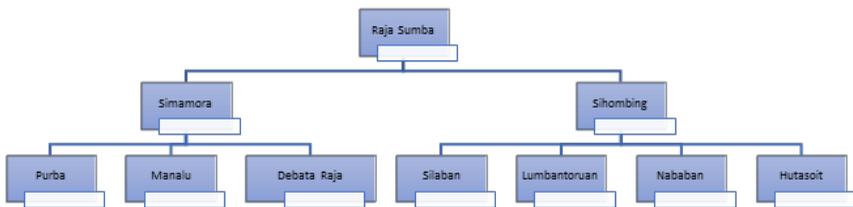


Diagram Tiga Generasi Pertama Penghuni dan Pemilik Tanah Tipang

Ketujuh keturunan Simamora dan Sihombing ini lah yang menjadi asal usul marga Raja Napitu yang sampai saat ini menjadi pegangan dalam pelaksanaan upacara adat terkait Sihali Aek. Dalam tradisi adat, setiap marga mengangkat 1 orang sebagai *leader* setiap marga yang disebut Raja Jolo; Raja Jolo Purba, Raja Jolo Manalu, Raja Jolo Debata, Raja Jolo Debata Raja, Raja Jolo Silaban, Raja Jolo Lumbantoruan, Raja Jolo Nababan, dan Raja Jolo Hutasoit.

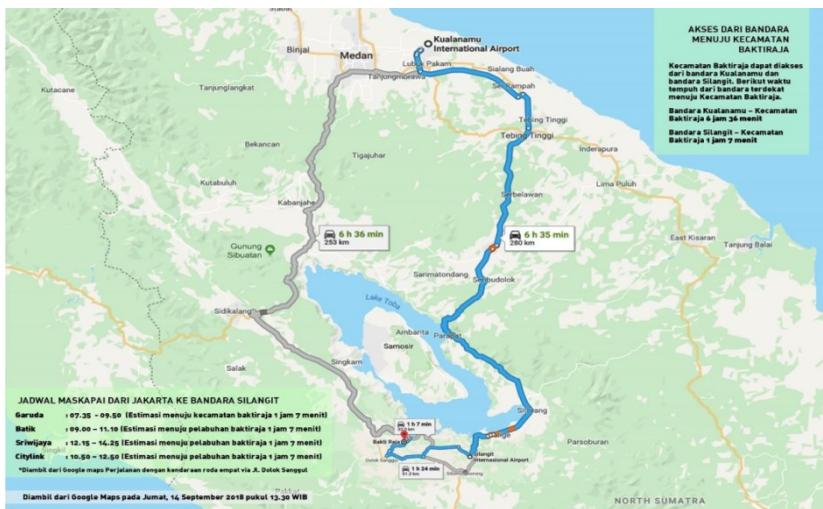
C. Rute Menuju Tipang

Jarak yang dapat ditempuh dari kecamatan menuju Tipang kurang lebih 15 menit dengan

¹⁶ Wawancara dengan 7 Raja Jolo secara kolektif bersama Nelson Lumbantoruan, pejabat di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Humbang Hasundutan,, 21/06/2019 di Desa Tipang.

menggunakan mobil, sepeda motor atau dengan menumpang *speed boat*. Ada dua akses penerbangan menuju Tipang, yaitu Bandara Internasional Kualanamu yang mengakomodasi dua penerbangan langsung, yaitu ke Jakarta (HLP), Tangerang (CGK) dan Medan (KNO). Kedua, Bandara Internasional Kualanamu memiliki 10 penerbangan langsung domestik: Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Palembang, Jambi, Pekanbaru, Padang, Batam, Aceh dan 4 penerbangan langsung internasional: Singapura, Kuala Lumpur, Penang, Bangkok.

Akses ke Tipang tersedia melalui jalur darat, yaitu melalui jalur Muara dari arah Timur Laut (perimeter Danau Toba) dan melalui jalur Dolok Sanggul – Siborongborong dari arah Selatan. Waktu yang dibutuhkan dari Bandara Kualanamu ke Desa Tipang ialah sekitar 6 jam 35 menit, sedangkan waktu yang dibutuhkan dari Bandara Silangit ke Desa Tipang ialah sekitar 1 jam 30 menit.



Akses jalur darat dari Bandara Silangit, Siborong-Borong menuju Desa Tipang melalui jalur darat.

Akan tetapi akses penerbangan di atas mengalami perubahan secara signifikan pada masa pandemic Covid-19 sehingga ketersediaan rute menuju Bandara Silangit berkurang. Oleh sebab itu, rute penerbangan harus dicek kembali saat mendekati masa keberangkatan mengingat ketersediaannya yang berubah-ubah sesuai kondisi terkini di Indonesia dan isu internasional, mengingat kasus terkait virus Covid-19 masih belum usai.



TRADISI SIHALI AEK DI DESA TIPANG



BAB III TRADISI SIHALI AEK

A. SIHALI AEK



Tipang sebuah desa yang menyimpan sejuta pesona melalui alamnya yang masih alami, dengan penduduk yang bersahaja dan menghargai kebaikan yang diberikan alam. Daerah yang sangat subur, dengan panorama yang indah terdiri dari air terjun, bukit, lembah dan hamparan sawah. Sejuta pesona yang dimiliki oleh desa Tipang ini juga menyimpan banyak kearifan dan nilai budaya. Masyarakat yang berusaha hidup berdampingan dengan alam berusaha untuk tidak merusak alam yang dimiliki oleh desa Tipang. Salah satu cara mereka menghargai akan keindahan alam Tipang yaitu dengan menjaga kearifan yang mereka miliki agar tidak merusak ekosistem yang ada. Bentuk kearifan itu ialah berupa pengelolaan tali air yang disebut dengan Sihali Aek. Sihali Aek

merupakan tradisi pembersihan tali air sebagai bagian pengelolaan sumber air untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kehidupan masyarakat dan untuk mengairi areal persawahan.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sawah di Tipang tidak dapat bergantung pada hujan karena curah hujan di daerah ini relatif rendah, ditambah lagi lahan yang tersedia cenderung lebih kering. Untuk itu diperlukan rekayasa sistem pengairan yang cukup untuk menghidupkan sawah sekaligus memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya. Hebatnya, teknologi tradisional ini telah dipikirkan oleh para leluhur ratusan tahun yang lalu. Mereka berupaya sedemikian rupa untuk mengalirkan air yang sumbernya jauh di atas gunung dapat mengalir ke rumah-rumah dan areal persawahan yang mereka garap. Teknologi ini tentu masih berupa teknologi tradisional, dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang tergabung dalam organisasi tradisional, dipimpin oleh Raja Napitu.

1. Awal Mula Tradisi Sihali Aek

Tradisi Sihali Aek ini dimulai pada generasi ke-12 yaitu ±200 tahun yang lalu.¹⁷ Menurut Nelson Lumbantoruan, seorang pejabat yang juga rajin mengkaji sejarah dan budaya leluhurnya, yang juga merupakan generasi ke-17 dalam silsilah keturunan Raja Sumba II; Tipang hanya memeluk 4 generasi pendahulu hingga sesuatu yang dahsyat mungkin terjadi di Tipang dan membuat generasi seterusnya menghilang. Tidak ada jejak yang ditinggal oleh generasi ke-5 sampai ke-11 di bumi permadani itu. Para leluhur dalam generasi itu ada yang ditemukan jejaknya di dataran tinggi Humbang. Hal ini dapat dibuktikan melalui makam-makam tua dan situs budaya dari ketujuh marga tersebut.¹⁸

Berabad-abad Tipang ditinggalkan, hingga generasi ke-12 akhirnya kembali. Jika sekarang adalah generasi

¹⁷ Wawancara dengan Thompson tgl 25 Juni 2019.

¹⁸ Nelson Lumbantoruan, dkk. 2018. Borsak Sirumonggur Sihombing Lumbantoruan. Hlm 23.

ke-20 dan 1 generasi diasumsikan rentangnya sekitar 25 tahun, maka generasi ke-12 itu kembali di sekitar 2 abad atau 200 tahun yang lalu. Kira-kira di akhir abad ke-18 sampai awal abad ke-19 atau sekitar akhir tahun 1700an sampai awal tahun 1800an. Di masa itulah mereka mengoptimalkan fungsi air untuk kehidupan. Masyarakat Tipang percaya bahwa Sihali Aek dimulai sebagai sebuah tradisi secara terorganisir pada masa itu.

Keberadaan generasi ke-12 ini dapat dideteksi dari beberapa situs peninggalan sejarah purba berupa situs sarkofagus atau makan batu para leluhur marga. Seperti diketahui, Sarkofagus adalah salah satu peninggalan jaman megalithikum yang berfungsi sebagai keranda dari batu besar berbentuk lesung atau palung dengan tutup di atasnya. Fungsi sarkofagus pada zamannya adalah sebagai kubur batu atau dolmen.¹⁹

Di antara sarkofagus yang masih dapat dijumpai di Tipang adalah Manalu di Banjar Ganjang, Debata Raja di Sosor Julu, dan Nababan di Banjar Dolok. Masing-masing ada yang masih tampak alami ada pula yang telah dipugar.



¹⁹ Artanegara, 2019. *Sarkofagus*. Balai Pelestarian Cagar Budaya. www.kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali diakses 21/08/2019, 20:52 wib.



Tradisi Sihali Aek dimulai oleh para keturunan ke-12 Raja Napitu yang mempelopori upaya menjaga tali air dengan membentuk kelompok pekerja yang bertanggung jawab di setiap aliran dan pintu air. Mereka membentuk organisasi Sihali Aek Toba yang anggotanya berjumlah 120 orang dipilih dari perwakilan masing-masing dari 7 (tujuh) marga Raja Napitu ditambah 4 (empat) orang yang dinobatkan menjadi *Parhara* (orang yang bertugas sebagai pengantar pesan).²⁰

Mari kita pahami terlebih dahulu pemetaan Petugas Sihali Aek! Semua keturunan 7 (tujuh) Raja di Tipang tersebar di *dolok* (dataran tinggi) dan di *toba* (dataran rendah). *Dolok* dan *Toba* menjadi dasar pemilihan petugasnya.

Berikut gambaran komposisi anggota Sihali Aek:²¹

<p>Keluarga Keturunan Simamora</p> <p><i>Dolok:</i></p> <p>Raja Jolo Purba : 9 orang</p> <p>Raja Jolo Manalu: 8 orang</p> <p>Raja Jolo Debata Raja : 8 orang</p> <p><i>Pangopati:</i> 7 orang</p> <p>Jumlah: 30 orang</p>	<p>Keluarga Keturunan Sihombing</p> <p><i>Dolok:</i></p> <p>Raja Jolo Silaban : 8 orang</p> <p>Raja Jolo Lumbanturuan: 8 orang</p> <p>Raja Jolo Nababan: 7 orang</p> <p>Raja Jolo Hutasoit: 7 orang</p> <p>Jumlah: 30 orang</p>
Parhara: 1 Orang	Parhara: 1 Orang
<p>Keluarga Keturunan Simamora</p> <p><i>Toba:</i></p> <p>Raja Jolo Purba : 9 orang</p> <p>Raja Jolo Manalu: 7 orang</p> <p>Raja Jolo Debata Raja : 7 orang</p>	<p>Keluarga Keturunan Sihombing</p> <p><i>Toba:</i></p> <p>Raja Jolo Silaban : 8 orang</p> <p>Raja Jolo Lumbanturuan: 8 orang</p> <p>Raja Jolo Nababan: 7 orang</p>

²⁰ Wawancara dengan Raja Jolo Robert Nababan dan Jesrel Lumbanturuan tgl 21 Juni 2019.

²¹ Wawancara dengan 7 Raja Jolo secara kolektif bersama Nelson Lumbanturuan, pejabat di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Humbang Hasundutan,, 21/06/2019 di Desa Tipang.

<i>Pangopati</i> : 7 orang	Raja Jolo Hutasoit: 7 orang
Jumlah: 30 orang	Jumlah: 30 orang
Parhara: 1 Orang	Parhara: 1 Orang

Tentu jumlah ini harus dibagi secara adil mengingat ada hak dan kewajiban yang diatur untuk dipatuhi. Bila diperhatikan setiap anak sulung memperoleh kuota lebih banyak karena jatah kakak memang boleh dibedakan dari adiknya. Ini adalah fakta dasar yang selalu dipahami di setiap keluarga. Hukum tak tertulis yang selama ini berlaku di masyarakat.

Bila diperhatikan pada kelompok keturunan Simamora ada bagian untuk *Pangopati*. *Pangopati* adalah kelompok yang dipilih atas tujuan penyeimbang jumlah petugas antara kelompok Simamora dan Kelompok Sihombing. Agar total jumlahnya sama. *Pangopati* dipilih dari ketiga marga raja jolo berdasarkan kesepakatan. Masing-masing raja di setiap generasi akan memperhatikan anggota keluarganya untuk disertakan dalam organisasi Sihali Aek sebagai *pangopatik*.

Selain itu ditambahkan 2 anggota yang dinobatkan sebagai *Parhara*/- pengantar pesan, masing-masing diambil untuk mewakili Simamora dan Sihombing. Seorang *parhara* dipilih atas syarat: (1) rajin, (2) santun, (3) rendah hati, (4) sudah menikah/berkeluarga. Jabatan *parhara* merupakan jabatan yang sangat dihargai sehingga jabatan ini dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Inilah asal-muasal Tradisi Sihali Aek yang hanya ada di Tipang dan cikal bakal terbentuknya tradisi dan organisasi Sihali Aek. Ini merupakan salah satu wujud *marsirimpa* (gotong royong) dalam budaya Batak. Dalam hal ini *marsirimpa* dilakukan untuk mengelola tali air. Keistimewaannya terletak pada kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Sama istimewanya dengan tradisi subak di Bali, *keujreuen blang* di Aceh, tradisi bonding di Asahan, dan lain-lain. Masing-masing menyimpan kearifan dan pengetahuan tradisional yang mencirikan karakter masyarakatnya.

2. Persiapan Tradisi Sihali Aek

Tradisi Sihali Aek merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan pada bulan Oktober setiap tahunnya. Oktober dianggap waktu yang tepat untuk menyongsong masuknya musim penghujan dan masa persiapan masa tanam untuk areal persawahan. Sebelum musim menanam padi, terlebih dahulu dipastikan bahwa air tersedia dengan baik, karena padi membutuhkan air untuk masa tanamnya. Untuk itu, Sihali Aek menjadi kegiatan yang sangat penting bagi masyarakat yang sebagian besar adalah petani.

Tahap pertama dalam Tradisi Sihali Aek adalah persiapan. Tahap persiapan dilakukan dengan menggelar musyawarah para Raja Jolo yang merupakan perwakilan dari kedua leluhur dan kedua wilayah; Simamora Dolok, Simamora Toba, Sihombing Dolok dan Sihombing Toba; masing-masing terdiri dari ketujuh marga Raja Napitu.

Kunci dari semua persiapan dalam tradisi adalah musyawarah, dalam hal ini musyawarah digelar dalam bentuk *Rapot Bolon Raja Napitu* dan kemudian dilanjutkan dengan *Ritual Batu Siungkap-ungkapon*.

a. Rapot Bolon Raja Napitu

Rapot Bolon Raja Napitu adalah rapat para pimpinan marga. Para pimpinan marga diundang oleh salah satu pimpinan marga yang mendapat giliran menyelenggarakan rapat setelah terlebih dahulu pernah dibicarakan sepintas lalu dengan beberapa pimpinan marga (Raja Jolo) saat bertemu di tempat umum ketika mendekati bulan Oktober, biasanya digelar di bulan Juli. Tempat pelaksanaan musyawarah itu adalah rumah pimpinan marga yang mendapat giliran itu atau disebut *toguan*. Sedangkan undangan atau pemberitahuan pelaksanaan musyawarah disampaikan melalui *parhara* masing-masing.

Mengingat ini adalah momen yang sangat penting, semua Raja Jolo diwajibkan untuk hadir semuanya. Musyawarah ini dianggap acara besar karena menghadirkan seluruh Raja Jolo dan bila memungkinkan,

penyelenggara diperbolehkan menyembelih kerbau dan menghidangkannya serta menyediakan iringan musik tradisional Batak.

Adapun tujuan dari musyawarah pada *Rapot Bolon Raja Napitu* ini adalah untuk:²²

- Pembicaraan untuk mengambil keputusan tentang tugas yang berhubungan dengan adat-istiadat dan sebagai penyeimbang dan pelaksana kontrol sosial terhadap anggota komunitas dan masyarakat lainnya.
- Membicarakan tentang hal-hal yang bersifat mendesak, seperti kemarau panjang yang menimbulkan keresahan terhadap masyarakat.
- Mengevaluasi kejadian dan isu yang berkembang di masyarakat.
- Jika terjadi serangan perusak tanaman warga masyarakat, disepakati untuk memotong ternak besar sambil berkumpul di Toguan untuk makan dan berdoa bersama.
- Membahas dan menyepakati sanksi terhadap pelanggaran.
- Membicarakan tentang teknis dan jadwal pelaksanaan kegiatan pertanian.

Khusus untuk penentuan jadwal dimulainya kegiatan turun ke sawah dilakukan secara tradisional yaitu dengan *maniti ari*, penentuan jadwal kerja menurut penanggalan orang Batak dipilih hari baiknya. Maniti Ari sampai saat ini masih dipedomani dalam pelaksanaan berbagai upacara adat. Mari kita intip sedikit sistem penanggalan dalam budaya asli Batak Toba ini!

Kalender Batak yang dipergunakan para leluhur Batak pada zaman kuno disebut dengan *parhalaan*. Jika dalam kalender modern dikenal hari mulai Senin hingga Minggu, maka hal itu tidak ditemukan dalam kalender Batak. Tanggal yang dikenal setiap bulan mulai dari tanggal 1 hingga 30, juga tidak terdapat dalam kalender Batak. Tanggal itu bukan berbentuk angka, tapi nama. *Parhalaan* memiliki bulan sebanyak 12, yaitu *Sipaha Sada* (Januari), *Sipaha Dua* (Februari), *Sipaha Tolu* (Maret),

²² Kerangka Acuan Kerja Kegiatan Tradisi Sihali Aek, 2018. Organisasi Masyarakat Sihali Aek, Tipang. Hlm. 5.

Sipaha Opat (April), *Sipaha Lima* (Mei), *Sipaha Onom* (Juni), *Sipaha Pitu* (Juli), *Sipaha Ualu* (Agustus), *Sipaha Sia* (September), dan *Sipaha Sampulu* (Oktober). Sedangkan bulan ke-11 (November) disebut dengan *Bulan Li*, sedangkan bulan ke-12 (Desember) disebut dengan *Hurung*.

Sedangkan tanggal atau 30 hari dalam sebulan diberi nama dan makna masing-masing, yaitu: *Artia* (1), *Suma* (2), *Anggara* (3), *Muda* (4), *Boraspati* (5), *Singkora* (6), *Samisara* (7), *Artia ni Aek* (8), *Sumani Mangodap* (9), *Anggara Sappulu* (10), *Muda ni Mangodap* (11), *Boraspati ni Mangodap* (12), *Singkora Purnama* (13), *Samisara Purnama* (14), *Tula* (15), *Suma ni Holom* (16), *Anggara ni Holom* (17), *Muda ni Holom* (18), *Boraspati ni Holom* (19), *Singkora Maraturun* (20), *Samisara Maraturun* (21), *Artia ni Angga* (22), *Suma ni Mate* (23), *Anggara ni Begu* (24), *Muda ni Mate* (25), *Boraspati ni Gok* (26), *Singkora Hundul* (27), *Samisara Bulan Mate* (28), *Hurung* (29), *Ringkar* (30).

Dalam praktek sehar-hari, *parhalaan* (kalender) ini sesungguhnya tidak digunakan untuk penanggalan waktu, tapi lebih bertujuan mencari hari baik dalam menjalankan aktivitas, yang disebut dengan ***maniti ari*** atau *manjujur ari*. Orang Batak Batak Toba seperti halnya masyarakat Tipang hingga saat ini masih menggunakan *parhalaan* dalam kehidupan sehari-hari, kecuali untuk hari-hari keagamaan yang sekarang mereka anut. Selebihnya, terutama dalam pelaksanaan upacara adat, *parhalaan* masih menjadi pegangan.

Karena *parhalaan* pada umumnya digunakan untuk menentukan hari baik, maka setiap nama itu memiliki makna. Berikut ringkasannya:

HARI KE-	NAMA HARI	PENJELASAN
1	<i>Atia</i>	Hari baik untuk mengadakan musyawarah dalam membicarakan segala rencana kegiatan.
2	<i>Suma</i>	Merupakan hari kedua, baik untuk melakukan pekerjaan berburu ke hutan atau menjaring hewan-hewan di sungai.

3	<i>Anggara</i>	Hari sial, sebaiknya digunakan untuk berperang dan membuat obat, juga berburu. Hari ini juga baik membantu orang lain.
4	<i>Muda</i>	Disebut juga hari padi, baik untuk musim tanam.
5	<i>Boraspati</i>	Hari baik untuk berpesta, membangun rumah, memasuki rumah baru, memulai usaha, atau mencari pekerjaan.
6	<i>Singkora</i>	Hari baik untuk pergi merantau, melamar kerja, menemui raja (orang berpangkat), berdagang, melamar kekasih atau menikah.
7	<i>Samisara</i>	Disebut juga hari milik raja, sangat baik untuk pesta, kawin lari, memanggil roh, mandi bunga.
8	<i>Artia ni Aek</i>	Hari baik untuk semua pesta, musyawarah, memasuki rumah baru, maaf-maafan, dan usaha baru.
9	<i>Suma ni Anggara</i>	Hari yang kurang baik melakukan segala kegiatan.
10	<i>Anggara Sappulu</i>	Hari sial, jangan sembarangan bicara, harus sopan, sebaiknya pergi memancing.
11	<i>Muda ni Mangadop</i>	Hari baik bersantai dan berpesta
12	<i>Boraspati ni Mangodap</i>	Hari yang pas untuk menyuap raja (pejabat), melamar kerja dan bersekutu dengan Tuhan.
13	<i>Sikkora Purnama</i>	Hari baik untuk pesta perkawinan, mendirikan rumah, mengunjungi orang tua atau mertua, memasuki rumah baru dan mandi bunga.
14	<i>Samisara Purnama</i>	Hari raja, baik mengadakan pesta besar, pesta muda-mudi, mengantar anak ke rumah mertua, dll.
15	<i>Tula</i>	Hari sial, sebaiknya digunakan membuka lahan atau menanam kelapa.
16	<i>Suma ni Holom</i>	Hari yang kurang baik,

		sebaiknya pergi memancing dan berburu.
17	<i>Anggara ni Holom</i>	Hari buang sial, mandi bunga dan membuat obat.
18	<i>Muda ni Holom</i>	Hari baik untuk panen
19	<i>Boraspati ni Holom</i>	Hari baik untuk menebang pohon untuk bangunan rumah
20	<i>Singkora Maraturun</i>	Hari baik untuk mengunjungi sanak famili, pindah rumah dan <i>mengongkal holi</i> (upacara menggali tulang)
21	<i>Samisara Maraturun</i>	Hari baik untuk memasang jerat, memancing dan berburu
22	<i>Artia ni Anggara</i>	Baik turun ke laut, membuang penyakit, mandi bunga, membuat obat, memancing dan meramu obat
23	<i>Suma ni Mate</i>	Hari baik untuk berburu dan memancing
24	<i>Anggara ni Begu</i>	Hari baik untuk memanjatkan doa, minta rejeki dan mandi bunga
25	<i>Muda ni Mate</i>	Hari padi, panen dan pesta
26	<i>Boraspati na Gok</i>	Hari baik untuk istirahat, membawa makanan untuk orang tua, mengganti pakaian orangtua, mengunjungi mertua, pesta pernikahan dan meramu obat.
27	<i>Singkora Hundul</i>	Hari penyakit, sebaiknya digunakan meramu obat, berburu dan memancing
28	<i>Samisara Bulan Mate</i>	Hari baik turun ke laut, membuat penyakit, berburu dan memancing
29	<i>Hurung</i>	Hari kurang baik, hari hati-hati dalam melangkah
30	<i>Ringkar</i>	Hari baik untuk saling memaafkan dan memanjatkan doa kepada Tuhan.

Berikut bentuk penanggalan atau *parhalaan* (kalender) yang dimaksud dalam Budaya Batak Toba:

	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII
1 ARTIA	00	XO	00	10	01	00		10	ᶏ)	10	H	00
2 SUMA	00	IX	10	00	00		XO	JO	J1	00	00	00
3 ANGGARA	00			XO		ᶏ)			XO	XO		
4 MUDA	•	•	•		ᶏ)	ᶏ)	X	0	XO	10		ᶏ)
5 BORASPATI	00	00			ᶏ)	ᶏ)		00	J10	XO		ᶏ)
6 Singkora	00		XO		ᶏ)	00				ᶏ)	ᶏ)	00
7 SAMISARA		X	00	ᶏ)	ᶏ)	00	00		XO	00	ᶏ)	XO
8 ARTIA NI AEK	J	XO		ᶏ)	00	XO		0	J	•	00	00
9 SUMA NI MANGADOP	00		ᶏ)	ᶏ)	XO					ᶏ)	ᶏ)	00
10 ANGGARANA SAPULLU	XO	ᶏ)	ᶏ)	ᶏ)		ᶏ)				J	ᶏ)	00
11 MUDA NI MANGADOP	ᶏ)	ᶏ)	ᶏ)		XO	0	00		ᶏ)	XO		ᶏ)
12 Boraspati Ni Tanghup	ᶏ)	ᶏ)		XO	XO							00
13 Singkora PURASA			00	ᶏ)	00	00	00	ᶏ)			00	00
14 SAMISARA PURASA			00	00	00	00	00		00	00	00	00
15 TULA		00		0	00					00	ᶏ)	
16 SUMA NI HOLOM	00										XO	ᶏ)
17 ANGGARA NI HOLOM			00	00		ᶏ)	00	00	00	00	XO	ᶏ)
18 MUDA NI HOLOM		00			00	0						ᶏ)
19 BORASPATI NI HOLOM	00	XO		•	ᶏ)	XO					ᶏ)	J
20 Singkora Moraturun	00		00	00	00	00	00	00			ᶏ)	XO
21 Samisara Moraturun		00	00	ᶏ)	00	00	0		00	ᶏ)	J	00
22 ARTIA NI ANGGA	00			•	00						ᶏ)	00
23 Suma Ni Mate	00	00	ᶏ)	10			00	00	ᶏ)	ᶏ)	•	00
24 ANGGARA NI BEGU	00	ᶏ)	00			00			ᶏ)	ᶏ)		00
25 MUDA NI MATE	XO	00			00	00		ᶏ)	ᶏ)	00		00
26 BORASPATI NI GOK	ᶏ)	XO		00	00	00		ᶏ)	ᶏ)	00		00
27 Singkora DUDUK			00	00	00	•		ᶏ)				
28 SAMISARA BULAN MATE		00	00	00	00			ᶏ)	XO		00	
29 HURUNG		XO	00	00		X	ᶏ)	00	XO	00	00	XO
30 Ringkar	X	X		XI	X		0	XO	00	X	Λ	XO

Sumber: <https://solup.blogspot.com/2016/08/kalender-batak-tidak-mengenal-hari-dan.html>

Masing-masing rapat baik di dolok maupun di toba dipimpin oleh *Raja Jolo Sionompulu Purba* (Raja Si Enam Puluh Purba) sebagai anak tertua dalam sistem kekerabatan Raja Napitu. Pertimbangan lainnya adalah bahwa pada hari baik itu sedang tidak ada pesta rakyat dan sebaiknya diambil antara hari Kamis—Sabtu. Pengerjaan Sihali Aek sendiri akan menghabiskan waktu 3-4 hari untuk pembersihan hingga *manabar* (membuka kembali saluran air/mengalirkan air kembali). Oleh sebab itu diperlukan perhitungan yang baik.

Pada rapat ini ditetapkan jadwal pasti pelaksanaan tahap-tahap selanjutnya hingga selesainya Tradisi Sihali Aek. Bila ada catatan-catatan kecil yang dirasa penting maka akan diberitahukan kepada pihak-pihak terkait. Hasil rapat akan disampaikan oleh masing-masing Raja

Jolo kepada anggotanya. *Parhara* juga dapat menjadi petugas untuk menyampaikan informasi bila diperlukan.

b. Ritual Batu Siungkap-ungkapon

Ritual Batu Siungkap-ungkapon adalah sebuah kearifan lokal yang dilaksanakan masyarakat Desa Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan. Ritual ini dilakukan untuk menentukan jenis benih padi yang akan ditanam.



Pertama-tama, masyarakat Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja, berangkat ke lokasi Batu Siungkap-ungkapon. Lokasi itu bernama Toguan, berada di dusun Hutasoit, Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja. Menurut Thomson Hutasoit, budayawan dan seniman asal Tipang, batu tersebut adalah warisan para leluhur yang didatangkan ke Tipang sebagai penanda dalam menentukan jenis padi.

Para pimpinan marga memimpin pelaksanaan ritual dengan terlebih dahulu *martonggo* (berdoa) kepada Tuhan Yang Maha Esa yakni untuk mendapatkan petunjuk tentang jenis benih padi yang akan mereka tanam dan dilanjutkan dengan membuka batu tersebut. Setelah dibuka, maka akan terlihat telur semut yang menjadi petunjuk tersebut. Apabila telur semut berwarna

merah, maka benih padi yang akan ditanam adalah jenis padi merah dan apabila telur semut berwarna putih, maka jenis padi yang akan ditanam adalah jenis padi berwarna putih. Hingga saat ini, petunjuk tersebut diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Tipang, Kecamatan Baktiraja, Kecamatan Baktiraja.

Tidak perlu dipersoalkan apakah kepercayaan ini wajar atau aneh atau hanya mitos atau tidak logis. Dalam hal ini, dengan dukungan teori Clifford Geertz dalam Tafsir Kebudayaan, Geertz melakukan pendekatan lukisan mendalam atau *thick description* terhadap kebudayaan yang artinya pendekatan kebudayaan melalui penafsiran sistem-sistem simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku kebudayaan itu sendiri,²³ *Ritual Batu Siungkap-ungkapon* ini merupakan hasil dari penyatuan dari kepercayaan bahwa alam selalu memberi jawaban, kekuatan doa yang mengirimkan permintaan kepada Yang Maha Kuasa (*Mulajadi Na Bolon*) untuk dijawab melalui alam, kepasrahan diri kepada Sang Maha Pencipta dan alam kemudian akan menerima simbol-simbol yang merupakan kunci jawaban yang diharapkan.



²³ Farid Sanusi Abdullah, Miftah. 2015. *Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz*. www.kompasiana.com diakses 21/06/2019, 09:12 wib.

Itulah yang diyakini dalam ritual ini, *Batu Siungkap-ungkapon* yang berbentuk lesung bagi masyarakat Tipang adalah simbol kemakmuran. Lesung adalah benda yang dapat digunakan untuk menumbuk padi menjadi beras, menumbuk beras menjadi tepung untuk membuat aneka ragam makanan. Khusus untuk *Batu Siungkap-ungkapon*, secara khusus telah dianggap suci atau keramat (*sacred*) sehingga dapat menjadi perantara dalam hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Tentunya tidak semua lesung di Tipang dapat menjadi perantara layaknya *Batu Siungkap-ungkapon* karena batu ini telah ditempa oleh kekuatan doa dan kepercayaan sejak masa para leluhur hingga generasi sekarang.

Oleh sebab itu, setelah *martonggo* (berdoa) selesai maka *Batu Siungkap-ungkapon* dibalik atau dibuka. Kemudian dilihat jawabannya melalui telur semut yang hidup di bawahnya. Bila ada telur semut berwarna merah, maka jenis padi yang akan ditanam adalah jenis padi beras merah, sedangkan bila telur semut itu berwarna putih maka jenis padi yang akan ditanam adalah padi berwarna putih atau beras nasi biasa.



Martonggo biasanya dipimpin oleh seorang *parbaringin* yang berarti pemimpin ritual, semacam dukun atau orang pandai dalam budaya Batak, ia memiliki kemampuan gaib yang dekat dengan alam. Jawaban yang diperoleh dari ritual ini kemudian diumumkan untuk diketahui oleh seluruh masyarakat. Selain untuk mempersiapkan bibit tanaman padi, jawaban ini juga menjadi dasar harus disegerakan untuk menyongsong musim tanam dan melaksanakan Marsirimpa Sihali Aek.

3. Pelaksanaan Marsirimpa Sihali Aek

Inti dari Tradisi Sihali Aek adalah pembersihan tali air dari hulu sampai hilir tanpa kecuali. Setiap orang diberikan tanggung jawab untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya demi lancarnya suplai air ke seluruh areal persawahan. Sebelum seluruh petugas melaksanakan gotong royong atau *marsirimpa*, terlebih dahulu diadakan acara *Mangallang Indahan Siporhis* (makan bersama), baru kemudian dilanjutkan dengan bekerja di areal saluran air sepanjang 9,04 kilometer yang dibagikan secara adil kepada 60 orang petugas di dolok dan 60 orang petugas di toba.

a. Mangallang Indahan Siporhis

Dalam tradisi Sihali Aek ada yang dinamakan *Mangallang Indahan Siporhis*. Secara bahasa dapat diterjemahkan: *Mangallang* artinya makan *indahan siporhis* artinya nasi sehat. Nasi sehat itu disebut *tumba* atau nasi kunyit yang dimasak dengan menggunakan bumbu khusus yang disebut *sorbuk*.

Prosesi ini rutin dilakukan sebelum marsarimpa Tradisi Sihali Aek dilaksanakan sebagai maksud ungkapan rasa syukur atas nikmat panen yang telah dilimpahkan kepada segenap masyarakat Tipang. Rasa syukur itu disimbolkan dengan menghadirkan makanan lezat kepada masyarakat terutama para pihak yang sudah berjasa atas kesuksesan panen yaitu para anggota Sihali Aek tentunya.

Simbol dimaksud ditunjukkan dalam hidangan yang terdiri atas nasi kuning yang dihidangkan di dalam wadah yang lebih lebar dari piring dengan porsi nasinya juga lebih banyak, ditambahkan dengan ikan. Dalam hal ini, lauk berupa daging terutama B1 (babi) dan B2 (anjing) sangat dilarang, begitu pula jenis daging lain. Ini termasuk pantangan di sepanjang pelaksanaan Tradisi Sihali Aek. Lauk yang paling disarankan adalah ikan air tawar seperti ikan pora-pora (mirip ikan bilih), jenis ikan



endemik di sungai-sungai di Tipang. Akan tetapi karena populasinya yang semakin sedikit dan semakin sulit dicari ikan pora-pora dapat diganti dengan ikan nila dimasak menjadi *nani arsik*. Bagi mereka, *tumba* dan

ikan adalah pasangan tepat sebagai hidangan yang menyiratkan betapa Tipang diberkahi alam yang berlimpah rezeki. Ikan tersedia tanpa perlu ditenak terlebih dahulu, begitupun padi yang ditanam atas petunjuk *Mulajadi nabolon*. Menjadi tugas manusia untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat tersebut.

Pihak tuan rumah biasanya memasukkan nasi dan lauk ke dalam wadah yang terbuat dari anyaman pandan



seperti tikar yang disebut *tandok* untuk dibagikan. Setiap *tandok* berisi makanan untuk masing-masing marga yang jumlahnya sudah tercatat secara rinci. Ada yang 7-8-9 orang kelompok. *Tandok* diterima oleh masing-masing raja jolo setiap marga untuk kemudian dibagikan kepada anggotanya.



Mangallang indahan siporhis ini juga dimaksudkan sebagai bentuk doa atau permohonan agar proses bercocok tanam padi berikutnya berjalan dengan baik hingga panen seperti halnya nikmat yang telah dianugerahkan sebelumnya. Untuk selanjutnya, dipanjatkan pula doa untuk kesehatan warga, pengairan yang lancar, terhindar dari hama penyakit dan semoga hasil panen berikutnya meningkat.



Prosesi *Mangallang Indahan Siporhis* ini didasarkan kepada kesepakatan tujuh marga *partano* yang tergabung dalam Raja Napitu. Setiap tahun kelompok marga bergantian sebagai pelaksana *Mangallang indahan siporhis* ini, kelompok marga tersebut bersepakat menentukan di rumah siapa sebagai *balohan amak* (tuan rumah). Untuk keperluan makanan dan keperluan lainnya pada saat pelaksanaan ritual *Mangallang indahan siporhis* dilakukan secara kerjasama (*sisada hasuhuton*)

dari turpuk marga tersebut. Adapun aturan dalam ritual *Mangallang indahan siporhis* ialah:²⁴

1. *Mangallang Indahan Siporhis* dilaksanakan oleh Kelompok Sihali Aek Toba dan Sihali Aek Dolok secara bersamaan waktunya. Artinya di saat yang sama ada 2 acara dilaksanakan serentak.
2. Tuan rumah Kelompok Sihali Aek Toba harus bermarga yang sama dengan Sihali Aek Dolok.
3. Segala pengeluaran ditanggung bersama *turpuk marga* (marga tuan rumah).
4. Raja Jolo *turpuk marga* harus mengenakan atribut; peci, jas, selempang, sarung.
5. Sanksi/denda akan diberikan kepada mereka yang tidak hadir dalam ritual *Mangallang Indahan Siporhis*.

Pada acara ini, tentunya akan dihasilkan kesepakatan terkait siapa *balohan amak* pada penyelenggaraan Tradisi Sihali Aek di tahun berikutnya. Serah terima kepanitiaian *balohan amak* ini ditandai dengan penyerahan sepiring nasi hidangan *indahan siporhis* kepada raja jolo pihak terpilih.



Setelah selesai makan, tandok tadi dikembalikan kepada tuan rumah termasuk seluruh sisa makanan. Pengembalian dilakukan secara tertib dan berurut

²⁴. Nelson Lumbantoruan, dkk. 2018. Borsak Sirumonggur Sihombing Lumbantoruan. Hlm 27.

berdasarkan marga tertua ke marga termuda. Setelah itu dilanjutkan dengan makan sirih.

Sebagai pelengkap *Mangallang indahan siporhis*, disediakan pula sirih untuk dimakan usai makan nasi. Bagi masyarakat Batak, sirih merupakan hal penting dalam kegiatan adat. Sirih atau dalam Bahasa Batak disebut *demban* atau *sirumata bulung* yang artinya dedaunan hijau atau *napuran/na nihapuran* yang berarti 'yang dicampur dengan kapur'.



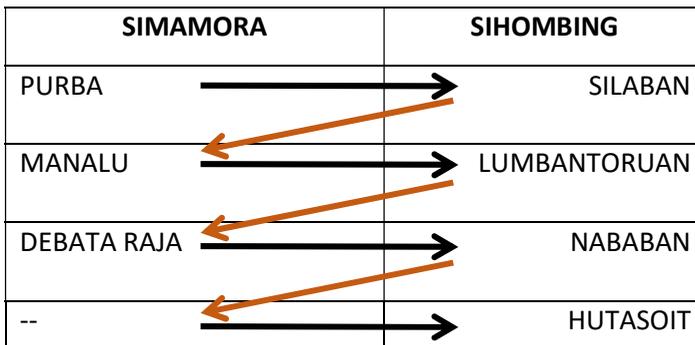
Setumpuk sirih diserahkan kepada raja jolo tertua. Ia yang kemudian membagikan sirih yang telah dilengkapi pinang, kapur dan gambirnya kepada masing-masing raja jolo. Dalam ritual adat, daun sirih diletakkan di telapak dan jemari tangan, sirih dilipat dua menutup permukaan atas daun, bagian pangkal daun di ujung jari, dan tulang tengah daun sejajar kedua telunjuk, lalu tangan diangkat ke atas lalu disambut dan diterima oleh raja jolo. Kemudian sirih dilipat dan dimakan setelah sirih didistribusikan kepada anggota.

Sirih adalah simbol penghormatan; penghormatan kepada Yang Maha Kuasa maupun kepada pimpinan adat juga kepada masyarakat lainnya yang hadir. Orang yang makan sirih itu adalah orang yang baik lagi mulia. Dalam mitologi Batak (*turi-turian*) terdapat kisah yang merupakan bagian dari tradisi lisan yang menceritakan bahwa bulan mengalahkan matahari. Matahari terkesima pada bibir sang bulan yang memerah karena mengunyah sirih, sehingga untuk memiliki pesona tersebut, matahari rela menelan 7 (tujuh) anaknya. Dalam kisah lain juga disebutkan bahwa Siboru Deak Parujar berhasil meluluhkan hati Naga Padoha dan meredakan amarahnya

karena terpesona sirih yang membuat bibir Siboru Deang memerah.²⁵

Tahap akhir dari prosesi *Mangallang Indahan Siporhis* adalah *marhata nauli* untuk menyampaikan kata *paso-paso*. *Marhata Nauli* dimaknai sebagai media musyawarah tentang hal-hal penting yang perlu dibahas, apabila memang ada hal terkait yang dirasa perlu dibicarakan, termasuk bila perlu dijadwalkan ulang *marsirimpa sihali aek* terkait kondisi terbaru di Tipang. Musyawarah ini dipimpin oleh Raja Jolo Marga Purba sebagai marga yang dituakan di antara ketujuh marga dalam Raja Napitu. Setelah itu mereka pulang sambil saling berjabat tangan untuk bersiap terutama alat dan tenaga untuk *marsarimpa Sihali Aek* sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Uniknya, dalam hal berbicara pun mereka memiliki aturan tak tertulis yang ditaati dari dahulu hingga sekarang. Dimulai oleh pihak Purba, diakhiri oleh pihak Hutasoit secara hirearki. Dan aturan ini hanya ada di sini. Artinya masyarakat di Tipang sangat menghayati sistem kekerabatan, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda. Mereka sangat peduli dengan hal-hal kecil namun berharga secara psikologis yang akhirnya menciptakan keteraturan yang berdampak besar terhadap perdamaian. Berikut skema urutan kesempatan berbicara dalam adat di Tipang.



²⁵ H. Bakara, 2011. *Adat Batak. Negeri Bakara*.
www.haposanbakara.blogspot.com diakses 21/11/2019, 11:14 wib.

Hoda yang ditandai dengan garis berwarna putih pada gambar di atas, mengalir langsung ke Danau Toba.

Sipultak Hoda melahirkan banyak percabangan aliran air. Dua percabangan air yang memungkinkan untuk diperhatikan sebagai penyuplai air di Tipang adalah cabang air **Panaharan** dan cabang air **Sigota-Gota**. Dalam hal ini Panaharan masuk dalam wilayah kerja Sihali Aek Toba/Toruan, sedangkan Sigota-Gota masuk dalam wilayah kerja Sihali Aek Dolok.



Di cabang air Panaharan dan Sigota-Gota ini disediakan pintu air yang digunakan untuk menekan debit air dengan cara menata batu-batu berbagai ukuran sedemikian rupa untuk tujuan menekan debit air agar mengalir sesuai kebutuhan secukupnya sehingga air dapat mengalir merata ke seluruh aliran air dalam volume yang telah ditentukan.



Panaharan



Sigota-Gota

Marsirimpa Sihali Aek dimulai oleh pihak toba dengan cara mengeringkan aliran air terlebih dahulu, yaitu dengan cara menutup pintu air di percabangan air Panaharan. Air ditumpahkan langsung ke aliran utama untuk mencegah masuknya air ke tali air menuju permukiman dan areal persawahan. Lalu dilanjutkan dengan pembersihan tali air di wilayah Toba. Semua petugas bertanggung jawab atas kebersihannya agar tidak ada yang menghalangi aliran air. Pengerjaan Sihali Aek di wilayah Toba dilakukan dalam 3 (tiga) hari. Masing-masing petugas memiliki tanggung jawab terhadap tali air di wilayah masing-masing. Artinya dalam setiap beberapa meter diberikan tanggung jawab kepada salah satu petugas. Biasanya itu merupakan lokasi di mana lahan *upa* miliknya berada. Didukung dengan pengamatan berkala oleh *parhara*.

Selanjutnya setelah tali air di bagian toba dinyatakan bersih maka pekerjaan dilanjutkan dengan pembersihan di wilayah dolok. Bedanya, di Dolok air tidak dapat dikeringkan, artinya mereka bekerja tanpa proses pengeringan air. Mereka hanya mengecilkan debit air yang mengalir. Pengerjaan Sihali Aek dilakukan secara bersama-sama secara bergotong royong di setiap tali air yang mereka lewati. Artinya, semua tali air di bagian dolok menjadi tanggung jawab bersama.



Para petugas melakukan pendakian menuju hulu, ke cabang air Sigota-Gota. Jalur yang ditempuh cukup licin dan terjal apa lagi bila hujan. Mereka berangkat pagi-pagi sekali agar dapat mencapai hulu di siang hari. Setidaknya ada 3 titik peristirahatan untuk sampai ke hulu. Di setiap peristirahatan mereka berhenti untuk menghilangkan dahaga dan menghitung anggotanya. Semua anggota harus hadir dan bekerja. Untuk menghindari kecurangan semisal datang sangat terlambat, menyelinap hilang ketika bekerja dan merapat kembali ketika diabsen, masing-masing Raja Jolo bertindak layaknya pengawas yang wajib mengamati anggotanya dengan serius. Karena apabila kedapatan curang, maka si raja jolo adalah orang pertama yang menerima hukuman.



Di tengah pengerjaan pembersihan di wilayah dolok dilakukan pula ritual doa yang dimaksudkan sebagai persembahan kepada Sang Penguasa Air, yang atas rahmat-Nyalah masyarakat dapat memanfaatkan air sebagai sumber kehidupan. Doa itu juga dimaksudkan untuk menyampaikan permohonan berkat, kesuburan dan kemakmuran agar ke depannya mereka tetap masih mendapatkannya melalui media air yang tidak berhenti mengalir atas izin-Nya sebagai rahmat.



Bila pekerjaan telah diselesaikan hingga ke hulu, mereka kemudian beristirahat dan makan bersama. Biasanya mereka membawa bekal masing-masing dari rumah. Sebelum mulai makan, semua bekal dikeluarkan dan dibuka. Pemimpin akan memeriksa apakah semua makanan sudah aman dan tidak melanggar aturan yaitu di mana makanan yang dibawa tidak boleh berbahan daging, karena hal itu termasuk pantangan dalam Sihali Aek. Bila dilanggar, akan mengakibatkan murkanya Sang Penguasa Air, sehingga itu harus dihindari. Penguasa air di darat dalam budaya setempat disebut Saniang Naga Toru (Dewi Air).



Selain itu, ada pula pantang larang yang perlu diperhatikan setiap ketua tim meliputi ketaatan terhadap kehadiran, terutama saat makan. Pimpinan regu selalu menghitung anggotanya ketika makan, bila tidak hadir maka akan didenda. Dalam seloroh mereka mengatakan, “bila makan saja mereka tidak hadir, bagaimana lagi saat bekerja?”. Selanjutnya, bila diketahui salah dalam bertutur selama dalam mengerjakan *Sihali Aek*. Salah ucap bahkan saat berpetatah-petitih. Jadi lisan juga harus terkontrol dengan baik. Sebelum berucap, sebaiknya dipikirkan terlebih dahulu, karena baik dalam pikiran dan hati, maka baik pula yang terlahir dari lisan.



Setelah beristirahat, mereka harus memastikan kembali bahwa pekerjaan mereka telah selesai, bila masih ada yang kurang maka harus dilanjutkan kembali. Begitu seterusnya hingga pekerjaan benar-benar tuntas, mengingat semua pekerjaan akan diinspeksi oleh semua pihak dan ada sanksi bila terindikasi ada faktor kelalaian.



Bila telah selesai memperbaiki tali air, maka dilanjutkan dengan mengalirkan air (*manabar*). Pada saat air dijalankan (*manabar*), semua raja Jolo atau pimpinan setiap ke-7 raja marga tersebut akan berjalan mulai dari pangkal aliran air sampai ke ujung aliran air untuk melihat apakah aliran airnya bagus dan lancar. Jika aliran air itu rusak atau bocor, maka ketujuh raja marga tersebut akan mencari tahu siapa yang bertanggung jawab atas kebocoran itu, siapa seharusnya bekerja pada titik itu. Apabila telah diketahui siapa saja yang telah melakukan kesalahan, maka dikumpulkan semua anggota Sihali Aek dan memberi sanksi kepada kelompok siapa yang tidak memperhatikan hasil kerjanya dan akan dikenakan denda seharga upah satu hari.

Sanksi yang diberikan itu merupakan suatu cara agar setiap pekerja dapat berhati-hati, serta lebih bertanggung jawab dan dapat saling bekerja sama satu dengan yang lain. Hal ini dilakukan agar hasil pekerjaan yang telah dilakukan secara berkelompok dapat dilihat bagaimana kelompok itu telah melaksanakan tugasnya.

Yang paling menarik dalam hal kontrol debit dan volume air adalah tali air terujung di setiap bagian tali air. Penggung jawab lahan persawahan paling ujung biasanya adalah milik *parhara*. Hal ini dimaksudkan sebagai standar volume air yang mengalir. Ketika air yang sampai ke lahan *parhara* terlalu kecil atau bahkan tidak sampai,

maka dapat dipastikan bahwa ada sesuatu yang terjadi di sepanjang tali air dalam penguasaan perhatiannya. Lalu *parhara* bertanggung jawab untuk menindaklanjutinya; apakah harus dilaporkan atau cukup menyampaikan pesan kepada pihak terkait.

Secara tidak langsung Sihali Aek ini memiliki fungsi sebagaimana layaknya irigasi yaitu:

1. Perlindungan irigasi
2. Pengembangan irigasi
3. Pemanfaatan irigasi.

Sihali Aek ini juga memiliki sejumlah aturan yang berlaku bagi setiap anggota Sihali Aek, yaitu²⁷:

- Pembersihan tali air (Sihali Aek Toba dan sihali aek Dolok) dilakukan setahun sekali.
- Pemeliharaan dan perbaikan tali air dilakukan setiap saat hingga panen tiba.
- Penetapan tanggal untuk pembersihan tali air harus disepakati bersama oleh kedua kelompok Sihali Aek tersebut.
- Pembersihan pertama dilakukan oleh kelompok Sihali Aek Toba dan pembersihan berikutnya dilakukan kelompok Sihali Aek Dolok.
- Hanya kepala keluarga yang diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan tersebut.
- Penghitungan yang hadir dibukukan oleh Raja Jolo Sihali Aek kelompok marga Sihombing (Silaban).
- Pembagian lokasi kerja ditentukan oleh Raja Jolo Sihali Aek marga Purba.



²⁷ Wawancara dengan para Raja Jolo tgl 21 Juni 2019 di Tipang.

- Sebelum kegiatan dimulai dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh anggota yang paling tua dan pengucapan kata-kata berkat berupa pantun (*umpasa*) yang dipimpin oleh Raja Jolo Marga Purba.

Pekerjaan terkait menjaga tali air ini harus terus dilakukan secara berkala bersama-sama sampai masa panen tiba. Tidak ada yang boleh lalai dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Bila ada kebocoran, longsor, dan sesuatu yang berdampak terhadap kelancaran suplai air, maka harus segera diketahui untuk ditindaklanjuti.

B. Aturan dan Sanksi

Tradisi Sihali Aek ini muncul agar tidak terjadi perselisihan dalam pembagian jumlah air dan tidak ada perusakan dalam sistem saluran air. Sihali aek merupakan salah satu kearifan lokal dalam mengelola lingkungan alam mereka agar tidak terjadi kerusakan. Mereka memiliki kearifan dalam mengelola agar air yang berasal dari air terjun *Sipultak Hoda* itu dapat terbagi dengan adil kepada seluruh masyarakat Desa Tipang.

Berikut beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh para anggota yaitu:²⁸

1. Raja Jolo Turpuuk tidak boleh berpihak ketika melaksanakan kegiatan pembersihan tali air;
2. Bagi yang tidak hadir didenda sesuai aturan yang telah ditetapkan;
3. Seluruh kelompok Sihali aek harus makan bersama dan hanya diperbolehkan membawa ikan sebagai lauk pauk (tidak boleh daging);
4. Sebelum makan bersama, Raja Jolo yang bermarga Purba harus lebih dahulu memeriksa seluruh makanan apakah ada yang melanggar aturan;
5. Tidak diperbolehkan berbicara sembarangan di tempat kerja, serta tidak boleh bertengkar dan tidak boleh

²⁸ Nelson Lumbantoruan, dkk. 2018. Borsak Sirumonggur Sihombing Lumbantoruan. Hlm 29.

meninggalkan lokasi kerja tanpa persetujuan Raja Jolo Sihali Aek.

Namun bila ada yang melanggar semua aturan di atas maka akan dikenakan denda. Denda yang dikenakan bila melanggar salah satu aturan yang ada di atas ialah berupa 10 kaleng beras dan 1 ekor babi berukuran 60 kg.²⁹ Adapun kaleng beras yang dimaksud dalam adat di sini adalah kaleng Khong Guan ukuran sedang yang biasa dijadikan alat takar dalam budaya mereka. 1 kaleng dimaksud setara dengan ukuran 3 (tiga) liter beras. Takaran ini disebut *tumba* dalam bahasa setempat.



Sanksi khusus untuk anggota *Sihali Aek* yang tidak hadir dalam prosesi *mangallang indahan siporhis* adalah membayar seluruh pengeluaran yang dihabiskan dalam penyelenggaraan prosesi *mangallang indahan siporhis* itu. Oleh karena itu, sampai saat ini belum ada yang berani mangkir sesibuk apa pun dirinya saat itu, prosesi ini harus diprioritaskan.

Sanksi yang pernah dilaksanakan adalah sanksi terhadap kesalahan lisan yaitu saat menyampaikan petatah petitih. Satu kasus dikemukakan dalam Kelompok Diskusi Terpumpun: saudara laki-laki dari salah seorang peserta pernah melakukan kesalahan di mana ia salah memasang antara sampiran dan isi atas *umpasa* (doa yang dirangkai dalam bentuk puisi bersajak). Kesalahannya hanya di 1 kata yang mengubah sajak yang semula a-b-a-b menjadi a-b-a-a. Denda yang harus dibayar berupa 10 kaleng beras dan 1 ekor babi berukuran 60 kg. Benar saja, imbas dari kesalahan itu, tidak lama kemudian terjadi kebocoran di salah satu tali air di sekitar cabang air Panahara.³⁰

Sanksi yang dikenakan itu tidak akan mengubah kemurkaan *Saniang Naga Toru*, sosok gaib dalam

²⁹ Wawancara dengan Raja Jolo Lumbanturuan Sihali Aek Dolok tgl 22 Juni 2019 di Desa Tipang.

³⁰ Wawancara dalam Kelompok Diskusi Terpumpun dengan para Raja Jolo Napitu tgl 21 Juni 2019 di Desa Tipang.

kepercayaan tradisi masyarakat Tipang sebagai Dewi Air, sanksi diberikan untuk memberi pelajaran agar kelak tidak terulang kembali. Kemurkaan alam ditunjukkan melalui kejadian alam atau penyakit. Seperti halnya kasus pada pelaku yang diam-diam membawa makanan berbahan daging dalam bekal makanannya ketika dalam pengerjaan Sihali Aek, saat itu ia mengalami penyakit kulit yang sulit disembuhkan.

Sanksi lainnya yang pernah terjadi adalah sanksi bagi anggota yang mangkir pada hari *marsirimpa sihali aek*. Bila ada 1 orang saja absen, maka *raja jolo* (leader-nya) akan diminta, membuka baju, selanjutnya bila ada lagi yang absen, maka barang yang melekat ditubuh akan ditanggalkan semisal sarung atau celana. Maka benda yang dilepaskan tadi harus ditebus oleh anggota yang absen tadi. Bila tidak ditebus, maka ketika sawahnya panen, maka hasilnya akan dipanen oleh anggota lainnya sebagai dendanya. Bila itupun tidak dilakukan atau yang didenda itu mendahului panen sebelum denda terlaksana, maka anggota sihali aek yang 60 itu berhak mencangkuli atau merusak pekarangan rumahnya sebagai tanda sanksi sosial. Sanksi ini adalah kasus yang paling sering terjadi.

C. Hak dan Kewajiban

Masing-masing dari marga tersebut ada yang bertugas sebagai Raja Jolo. Raja Jolo ini memiliki tugas untuk memeriksa seluruh hasil pekerjaan dari kelompok Sihali Aek dari hulu sungai hingga hilir, mereka juga bertugas untuk meminta *parhara* untuk membuka dan menutup kembali saluran air, dan yang terpenting yaitu memerintahkan semua anggota untuk menunggu hingga air kembali normal mengalir. Tidak hanya Raja Jolo yang memiliki peranan dalam keberhasilan tradisi Sihali Aek, akan tetapi seorang *parhara* juga memiliki peranan yang penting dalam kelangsungan tradisi Sihali Aek. Untuk menjadi seorang *parhara* tidak boleh dipilih sembarangan orang. Seorang *parhara* harus memiliki perilaku yang baik dan sopan. Hal ini dikarenakan seorang *parhara* akan di

beri upah berupa sawah yang lebih besar ukurannya bila ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Adapun tugas seorang *parhara* ialah³¹: 1) memeriksa saluran air agar tidak melebihi ambang batas yang ditentukan; 2) mengundang anggota Sihali Aek untuk melaksanakan pembersihan saluran irigasi; 3) mengundang acara *mangallang indahan siporhis*; 4) memeriksa apakah ada bagian dasar irigasi yang bocor dan dinding tanggul yang rusak serta mengundang anggota kelompok untuk bekerja jika ada saluran irigasi yang rusak atau jebol; 5) memberitahukan waktu dan tanggal kerja serta peralatan apa saja yang akan di bawa pada saat kerja nanti; 6) berangkat ke hulu sungai untuk menutup saluran air dan membuka kembali saluran air atas perintah Raja Jolo Sihali Aek; 7) menerima sanksi denda jika undangan tidak sampai kepada anggota kelompok Sihali Aek.

Menjadi seorang *parhara* dan anggota kelompok Sihali Aek memang memiliki tugas yang cukup berat. Oleh sebab itu, seorang *parhara* harus memenuhi syarat, antara lain: rajin, santun, rendah hati, dan sudah berkeluarga. Dari hasil kerja kerasnya dalam mengemban tugas sebagai *parhara* dan anggota kelompok Sihali Aek, maka diberikan upah atas hasil kerjanya yaitu berupa pembagian lahan.

Di era modern seperti sekarang ini, ketika menghubungi orang menjadi lebih mudah, apakah kemudahan ini berlaku untuk *parhara*? Tentu tidak. *Parhara* tidak boleh menyampaikan pesan melalui telepon atau bahkan sambil lalu ketika bertemu di jalan. Itu dikategorikan perbuatan yang tidak sopan. *Parhara* harus datang ke rumah bila ada pesan yang harus disampaikan. Ada nilai etika yang dinilai dalam diri seorang *parhara* yang tidak dapat ditolerir oleh para raja jolo dalam organisasi Sihali Aek. Jika *parhara* tidak taati, dirinya dapat dicopot dari jabatannya dan diganti kapan pun hanya dengan kesepakatan para raja jolo.

³¹. Nelson Lumbantoruan, dkk. 2018. Borsak Sirumonggur Sihombing Lumbantoruan. Hlm 29.

Hak-hak khusus yang dimiliki oleh anggota Sihali Aek ialah:³²

1. *Upa Gogo* yaitu upah yang diterima oleh 60 orang Sihali Aek Toba dan 60 orang Sihali Aek Dolok.
2. *Upa Parhara* yaitu upah yang diterima parhara dan mendapat dua kali lebih luas *upa gogo*.
3. *Upa Jolo* yaitu upah yang diterima sebagai penghormatan kepada Raja Jolo pada setiap kelompok marga.
4. *Upa Lehu* yaitu upah yang diterima sebagai hak seorang warga karena perannya *mangelehu* (memutar) aliran air (Boru Hutasoit).
5. *Upa Rongit* yaitu upah yang diterima karena kemampuannya untuk mengolah lahan yang banyak nyamuk.
6. *Upa Bodil* yaitu upah yang diterima karena keberaniannya bekerja di tempat yang terjal, longsor atau bebatuan.
7. *Upa Datu* yaitu upah yang diterima karena perannya memberikan petunjuk supranatural sewaktu membuka irigasi tersebut.
8. *Upa Mate* yaitu upah yang diterima karena sewaktu pembukaan irigasi mengalami kecelakaan kerja atau meninggal dunia.
9. *Upa Tundal* upah yang diterima karena bertugas menemui kelompok marganya ke tempat lain agar ikut berpartisipasi untuk membuka irigasi.
10. *Upa Baringin* yaitu upah yang diterima karena berperan sebagai pemimpin huta, sosor dan lumban.

Upah dimaksud diberikan dalam bentuk lahan untuk digarap sebagai areal persawahan, masing-masing upah dibagikan dalam ukuran banjar. 1 banjar lahan berukuran 3 meter x 50 meter. Ada yang mendapat 1 banjar ada pula yang mendapat lebih dari 1 banjar tergantung besarnya jasa yang disumbangkan.

³². Ibid...hlm 30

D. Sistem Pewarisan

Pertanyaan paling manusiawi menyangkut hak yang telah diperoleh sebagai hasil kerja keras adalah, apakah *upa* dapat diwariskan? Jawabannya adalah ya, *upa* dapat diwariskan kepada *dondontua* yaitu cucu pertama laki-laki. Dialah yang akan menjadi pengganti kakeknya dalam organisasi Sihali Aek, melaksanakan tugasnya dan menerima hak waris atas *upa* yang telah diterima oleh kakeknya. Namun bila tugasnya tidak dilaksanakan maka *para raja napitu* berhak mencabut haknya dan mengangkat petugas yang baru dalam marga yang sama.

Begitu pula dengan jabatan *parhara*, hak *upa* dapat diwariskan, akan tetapi bila kinerjanya tidak baik dan terindikasi lalai maka dapat langsung diganti oleh kandidat lainnya. Bahkan *parhara* dimungkinkan untuk diangkat dari masyarakat di luar ketujuh marga leluhur sepanjang dia memenuhi syarat-syarat yang berlaku.

Ada pula *upa* yang tidak dapat ditarik kembali, itu akan bersifat abadi dan dapat diwariskan sesuai keputusan keluarga tanpa bisa diganggu gugat selamanya oleh organisasi Sihali Aek. Seperti *Upa Mate*, *Upa Datu*, *Upa Lehu*, *Upa Bodil*, dan *Upa Baringin*. Upa-upa ini adalah jenis penghargaan yang diberikan berkat jasanya ketika pertama kali membuka tali air, sehingga jatah lahan diberikan tidak hanya ketika dia hidup tetapi juga setelah mati. Keturunannya berhak mengelola lahan penghargaan itu meskipun mereka tidak masuk ke dalam organisasi Sihali Aek pada generasi tertentu.

Upa-upa ini menunjukkan bahwa orang Tipang adalah masyarakat yang pandai menghargai jasa orang lain. Penghargaan berupa lahan secara tidak langsung menjadi salah satu cara untuk mengingat jasa mereka yang berjasa layaknya monumen.

E. Teknologi

Penggunaan teknologi merupakan salah satu bagian yang juga tidak dapat dilupakan dalam tradisi Sihali Aek. Melihat prosesi dalam teknologi sihali aek jelas akan tergambar bagaimana air dari Sipultak hoda dapat

mengalir hingga dapat memberikan kehidupan pada desa Tipang. Adapun urutan dimulainya ialah:

1. Pembendungan

Pembendungan dilakukan di *Bongkahan Ni Aek* karena berada di lokasi yang lebih tinggi dari desa Tipang. Lokasi ini menguntungkan untuk memudahkan mengalirnya air yang berdaya jangkauan luas hingga ke seluruh penjuru desa Tipang. Pada awalnya, bendungan berupa batu-batu *diparik* (disusun) sedemikian rupa untuk menampung air hingga ketinggian tertentu. Penyusunan batu dilakukan dengan cara manual dan gotong royong. Pada ketinggian yang telah ditentukan, air akan mengalir melalui tali air menuju bagian desa Tipang yang awalnya belum dialiri sungai *Sipultak Hoda*.

Perlu diingat kembali bahwa pembangunan Tipang sebagai kawasan pemukiman dimulai dari bawah yaitu wilayah hilir sungai *Sipultak Hoda*. Ketika pemukiman meluas hingga ke atas dan lahan pertanian pun dibuka di bagian atas, maka perlu dipikirkan bagaimana air dapat dinaikkan sebagaimana ucapan Prof. Robert Sibarani di berbagai pertemuan, termasuk pada Seminar Proposal, “hanya di Tipang air dapat mengalir naik”. Tentu diperlukan pengetahuan yang baik untuk dapat mengirim air puluhan hingga ratusan meter jauhnya.

Bila dilihat dari bawah, tampak jelas garis tali air dari hulu percabangan air Sigota-Gota ke Parongit hingga ke Sibuni-Buni dan surungan, jalur tali air tampak naik. Tapi tentu saja air tidak mungkin naik. Tanahnya digali agar dapat dilewati air seperti yang diharapkan. Dahulu, alur tali air ini dibuat secara tradisional digali manual dan dibantu dengan susunan batu. Namun pada tahun 2012 sudah dibangun alur beton agar lebih kokoh dan turut meringankan pekerjaan *Sihali Aek*.

Yang jelas, menurut para raja jolo di Tipang, tentu sifat air itu secara ilmiah adalah mengalir ke tempat yang lebih rendah. Namun ada falsafah masyarakat setempat yang menjadi kebanggaan para leluhur yang mungkin

tidak banyak diketahui oleh generasi milenial saat ini. Falsafah tersebut berbunyi:

*Binanga tunggar ngulami panggabei binanga
Sipultak Hoda*

Hohom marpanaili songon panonggor ni raja

Bingkasma hata moloso marhadohona

Maknanya adalah bahwa sungai yang berada di dalam tanah naik ke atas memulai munculnya Sungai Sipultak Hoda, diam mengalir seperti raja, hanya akan menjadi masalah bila banyak bicara tapi tiada arti.

Falsafah ini menunjukkan bahwa orang Batak dipesankan untuk tidak banyak bicara supaya tidak mengundang masalah, lebih baik bekerja dengan baik, karena dengan bekerja dengan giat dalam diam pun, bisa mengubah yang tidak mungkin menjadi mungkin. Seperti itulah kira-kira pesan yang dimaksud dalam falsafah ini yang di dalamnya seperti mengungkap naiknya air Sipultak Hoda.

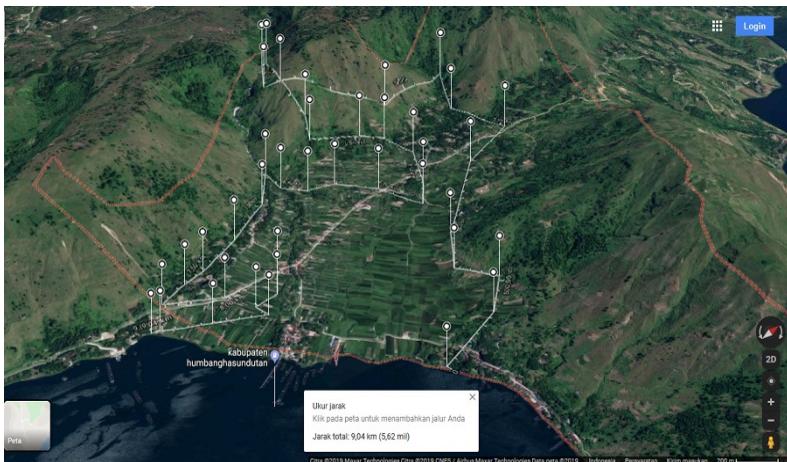
2. Penggalian

Menimbang konteks sejarah pada awal abad ke-18, desa Tipang belum memiliki akses untuk keluar masuk sebagaimana hari ini. Keterisolasian ini mempengaruhi keterbatasan peralatan sehari-hari yang mereka gunakan. Berdasarkan penuturan orang tua, *manghali aek* (menggali sungai) generasi pertama menggunakan (a) pahat besi untuk memecah batu, (b) kayu keras yang disebut *bonggas* untuk mengungkit batu besar, (c) keranjang dari rotan yang disebut *hirang* untuk mengangkut tanah dan batu galian, (d) *hotang* atau tali rotan sebagai alat pengaman ketika pemahat memecah batu di tempat yang tidak memiliki pijakan kaki, (e) *viso* atau parang untuk memotong kayu dan semak-semak, (f) *tombak* untuk membuat lubang pada tanah maupun batu, (g) *tokkot* atau palu, (h) *hudali* atau alat gali tanah yang memiliki 1,2, atau 3 jari, (i) *sasabi* untuk memotong

rumpun, dan bambu sebagai *ponot* (saluran dan kontrol) antara tali air dan persawahan.

Menurut cerita rakyat setempat yang dituturkan kembali oleh Raja Jolo Nababan, konon kata orang-orang tua dahulu alur yang dilalui air itu tercipta berkat doa Boru Sihombing. Ia *martonggo* (berdoa) kepada *Mula Jadi Na Bolon* sambil berjalan dari hulu menuju hilir ditemani oleh seekor anjing. Jalan yang dilalui oleh Boru Sihombing itulah yang dijadikan dasar penggalian tali air yang dimaksud dalam Tradisi Sihali Aek sampai sekarang.³³

Secara keseluruhan, pengerjaan *Manghali Aek* dari awal hingga selesai dilaksanakan secara bertahap dan membutuhkan waktu bertahun-tahun. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti keterbatasan tenaga kerja, keterbatasan teknologi yang digunakan, tingkat kesulitan medan yang dikerjakan, kontur tanah yang digali, jenis batu yang dipahat, panjang dan luas talian yang dikerjakan, dukungan cuaca, serta ada tidaknya kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat.



Inilah bukti keberhasilan para leluhur Tipang untuk mengirimkan air ke setiap lahan masyarakat. Melalui citra

³³ Wawancara dengan Raja Jolo Robert Nababan, umur 47 tahun, dalam pendakian menuju Air Terjun Sigota-Gota pada tanggal 24/06/2019 di Desa Tipang.

udara dapat dihitung perkiraan tafsiran panjang alur atau aliran air sekitar 9,04 km.

3. Pengairan

Setelah pembendungan dan penggalian selesai, kontrol air di bendungan dibuka supaya air mengalir melalui talian untuk mengairi bagian desa Tipang yang belum terairi oleh sungai Sipultak Hoda. *Talian* membentang dari ujung ke ujung sepanjang kurang lebih 9,04 km. Berkat *talian* baru, kini desa Tipang dapat menikmati panen padi hingga dua (2) kali dalam setahun. Pertanian padi dilaksanakan secara terus menerus dengan hasil yang memuaskan tanpa harus mendiamkan tanah selama beberapa waktu karena menunggu hujan turun, tentu dengan bantuan pupuk. Selain untuk pengairan sawah-sawah, air dari talian dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Keseluruhan proses pembuatan tali air mulai dari pembendungan aliran sungai, penggalian tali air, hingga pengaliran tali air disebut "*Manghali Aek*", tali air dengan diameter 1 hingga 1.5 meter disebut "*Halian atau Talian*" dan orang-orang yang melaksanakan penggalian disebut "*Sihali Aek*". Itulah cikal bakal lahirnya budaya *marsirimpa* (gotong royong) *Sihali Aek* di Tipang.





TRADISI SIHALI AEK DI DESA TIPANG



BAB IV EKSISTENSI SIHALI AEK

A. Konsep Nilai

Karl Marx menilai bahwa kebudayaan bukanlah sehimpunan nilai atau gagasan yang berkembang berdasarkan sumber-sumber moral dan spiritual, melainkan terbentuk oleh cara suatu masyarakat memproduksi³⁴. Mungkin pendapat Karl Marx ini bisa menjadi fondasi awal tentang mengapa tradisi Sihali Aek bisa muncul di tengah-tengah masyarakat Tipang. Berdasarkan wawancara dengan beberapa masyarakat desa Tipang diketahui bahwa masyarakat Tipang yang merupakan petani perlu menambah luas lahan pertanian dikarenakan perkembangan jumlah penduduknya, sementara beberapa lahan yang ada di desa tidak bisa dialiri oleh air irigasi. Atas dasar ini kemudian tujuh marga yang ada di Tipang bermusyawarah dan menginisiasi sebuah tradisi sehingga terbentuklah kelompok Sihali Aek. Kelompok ini pada awalnya terbentuk atas dasar sistem mata pencaharian (produksi).

Namun pandangan Karl Marx tentang kebudayaan ini menjadi runtuh ketika ternyata banyak kebudayaan muncul, berkembang, dan terjaga karena adanya sehimpunan nilai yang mengandung semangat spiritual dan kekuatan moral di dalamnya. Hal ini juga terlihat dalam tradisi Sihali Aek yang walaupun muncul dikarenakan adanya kebutuhan akan lahan produksi (pertanian) namun bisa terjaga dan berkembang karena

³⁴ Fuad Hasan 97

diikat oleh kekuatan moral dan spiritual. Banyaknya nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam tradisi ini merupakan alasan mengapa tradisi ini masih bertahan bahkan tradisi ini diklaim sudah ada sejak ratusan tahun. Perubahan zaman, perkembangan teknologi, dan bertambahnya kebutuhan pasti akan menjadi faktor-faktor lain yang menjadikan tradisi ini mengalami beberapa perubahan walaupun tidak mengubah nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Bab ini akan mencoba membahas apa saja yang menjadi kekuatan tradisi ini bertahan dan juga mengkaji beberapa sebab pergeseran yang terjadi di dalamnya.

1. Marsirimpa yang berlandaskan Dalihan Na Tolu

Dalam prosesnya, nilai terkuat yang menjadikan tradisi ini bertahan adalah sistem kekerabatan yang mengikat seluruh anggota masyarakatnya. Sebuah keadaan yang menjadikan masyarakat akan merasa saling terkait antara satu marga dengan marga yang lain, satu keluarga dengan keluarga yang lain, dan antara satu individu dengan individu yang lain. Masyarakat Tipang diikat oleh sistem kekerabatan yang disebut Dalihan Na Tolu dimana sistem kekerabatan ini telah menempatkan sebuah marga berada di posisi tertentu yang ditentukan berdasarkan hubungan perkawinan. Ikatan yang telah terjalin antara warga Tipang ini mengharuskan seseorang bertutur dan bertindak laku sesuai dengan kedudukannya di dalam sistem kekerabatan tersebut dan ini berlaku di seluruh upacara ataupun ritual adat yang ada di masyarakat Tipang dimana sebuah marga yang dianggap lebih tinggi tidak akan melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Namun keadaan ini tidak berlaku dalam ritual Sihali Aek, di dalam ritual ini pembagian kerja tidak lagi berdasarkan posisi marga yang didapat melalui sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu atau perkawinan namun ditentukan dari silsilah marga awal dari penduduk Tipang. Pembagian kerja dalam ritual ini diupayakan seadil dan setara mungkin karena fondasi dasar dari ritual ini adalah gotong royong atau masyarakat Tipang

menyebutnya *marsirimpa*. Walaupun posisi marga tidak berlaku dalam tradisi ini namun perasaan saling menghormati, menyayangi, dan menjaga hubungan baik masih sangat kental di antara para kelompok pekerja Sihali Aek sehingga kegiatan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini sesuai yang disampaikan bapak Simamora dalam wawancara di desa Tipang:

“Memang dalam melakukan pekerjaan membersihkan dan memperbaiki aliran air kami tidak memakai silsilah dalam Dalihan Na Tolu, tapi perasaan hormat pada yang dituakan dan rasa sayang terhadap yang muda yang ada di sistem kekerabatan itu ikut terbawa pada saat itu sehingga kita pasti akan merasa tidak enak kalo tidak bekerja dengan baik.., karena kerjaan ini kan untuk kepentingan semua warga bukan cuma salah satu marga, ya kan...”

Dalihan Na Tolu telah mengikat kebersamaan etnis Batak di mana pun mereka berada, menjadi pijakan dalam setiap ritual yang dilakukan. Ikatan yang terjalin tidak bisa dikatakan hilang walaupun secara kesepakatan di dalam tradisi Sihali Aek dianggap tidak berlaku. Konsep Marsirimpa sejatinya sama dengan gotong royong walaupun mempunyai beberapa perbedaan dalam hal nilai-nilai yang terkandung. Hal ini tentu sangat bergantung pada nilai-nilai yang dianggap penting bagi masyarakat pendukungnya. Namun secara umum proses gotong royong pasti memerlukan adanya rasa kebersamaan, kerelaan berkorban, rasa saling memiliki, dan nilai kebersamaan lainnya. Nilai-nilai ini akan sangat mudah dimunculkan dalam proses Marsirimpa Sihali Aek karena sudah terbantu dengan nilai-nilai kekeluargaan yang terkandung di dalam konsep Dalihan Na Tolu.

2. Konsep Upa sebagai penyeimbang Antara Hak dan Kewajiban

Dalihan Na Tolu dalam kegiatan Sihali Aek merupakan bagian penting agar para kelompok-kelompok

pekerja mau melaksanakan kewajibannya secara suka rela dan bertanggung jawab. Namun selain dikarenakan konsep *Dalihan Na Tolu*, eksistensi dari tradisi Sihali Aek ini juga ditunjang dengan adanya pembagian hak yang sangat adil dan merata berdasarkan usaha dan jerih payah yang sudah dilakukan. Konsep ini bernama *upa* atau upah.

Upa merupakan hak yang akan di terima oleh kelompok-kelompok di dalam Sihali Aek yang telah melakukan tugas yang diberikan secara baik. Biasanya *upa* diterima setelah semua yang ikut dalam kelompok sihali aek memiliki sawah, maka dibagi lagi hak-hak khusus sesuai dengan jasanya. Adapun macam-macam *upa* yang ada dalam tradisi sihali aek adalah:

1. *Upa Gogo* yaitu berupa bagian sawah tambahan 60 bagian untuk si Hali Aek Toba dan 60 bagian untuk Sihali Aek Dolok,
2. *Upa Parhara* yaitu mempunyai bagian sawah yang diterima sebagai pengawas irigasi dan pengundang untuk kegiatan rutinitas ritual setiap tahun maka dia mendapat dua kali lebih luas dari *upah gogo*.
3. *Upa jolo* yaitu berupa bagian sawah sebagai penghormatan kepada Raja Jolo tiap *turpuik marga*.
4. *Upa Lehu* yaitu bagian sawah yang ditrima sebagai hak intelektual salah seorang warga yaitu boru Hutasoit, karena perannya *mangalehu* (memutar) peta aliran air, kalau hal ini tidak dilakukan maka 30 persen lahan persawahan tidak akan dapat dialiri air, bagian sawah tersebut masih ada sampai sekarang menjadi milik bersama marga Hutasoit.
5. *Upa Rongit* yaitu bagian sawah yang diterima karena kemampuan warga masyarakat yang mampu mengusir *rongit* atau nyamuk dilokasi tersebut.
6. *Upa Bodil* yaitu bagian sawah yang dikerjakan berdasarkan keberaniannya, karena letaknya yang terdapat di lokasi yang terjal dan sewaktu mengerjakannya sering longsor tanah dan bebatuan.

7. *Upa Datu* yaitu bagian sawah yang diterima perseorangan atau lebih yang berperan memberikan petunjuk supra natural dan *partonggoan* (mendoakan) sewaktu membuka irigasi tersebut.
8. *Upa Mate* yaitu bagian sawah yang diterima perorangan karena waktu pembukaan irigasi mengalami kecelakaan kerja dan meninggal dunia.
9. *Upa Tundal* yaitu bagian sawah yang diterima perorangan atau lebih karena bertugas menjumpai kelompok marganya ke tempat lain agar mau ikut berpartisipasi membuka irigasi.
10. *Upa Baringin* yaitu bagian sawah yang diterima perorangan karena berperan sebagai kepala dalam huta, sosor, dan lumban.
11. *Tanding* yaitu bagian tanah persawahan yang merupakan sisa yang tidak terbagi lagi, di ujung kaki bukit yang curam, siapa saja boleh menguasai tanah tersebut sesuai kemampuannya.
12. *Hauma Kongsi* yaitu sebidang tanah persawahan yang diberikan kepada kelompok marga pomparan yang tetap berdiam di Tipang yang dikerjakan bergantian setiap tahun.

Penghargaan yang diterima oleh kelompok atau individu yang melakukan pekerjaan-pekerjaan di dalam tradisi Sihali Aek ini secara sadar atau pun tidak, telah menjadi faktor penentu atas tetap berlangsungnya tradisi ini.

3. Perkembangan dan perubahan dalam Tradisi Sihali Aek

Setiap tradisi pasti akan mengalami perubahan, bisa saja hanya sebatas perubahan bentuk dan prosesnya namun bisa juga terjadi perubahan pada nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Banyak sekali faktor yang menyebabkan sebuah tradisi berubah dan faktor utama dalam perubahan sebuah tradisi adalah munculnya teknologi. Veblen menyatakan bahwa pola

keyakinan dan perilaku manusia, terutama dibentuk oleh cara mencari nafkah dan mendapatkan kesejahteraan, yang selanjutnya adalah fungsi teknologi.³⁵ Antara teknologi, ekonomi, dan perubahan sosial adalah sebuah hubungan yang sangat sulit untuk dielakkan.

Keadaan ini juga terjadi dalam proses perkembangan tradisi Sihali Aek dimana beberapa pekerjaan sudah dilakukan dengan alat-alat modern. Penggunaan alat-alat modern dalam proses membuat aliran ataupun membersihkan untuk saat ini memang tidak merubah tatanan nilai dalam tradisi Sihali Aek, namun beberapa kemudahan yang diberikan oleh kemajuan teknologi sedikit banyak akan mempengaruhi pola pikir masyarakat. Salah satu yang saat ini sudah terlihat adalah dilakukannya pengerasan aliran air dengan menggunakan semen. Hal ini tentu akan memudahkan warga dalam proses menjaga agar aliran tidak longsor, ketika proses pengawasan yang biasanya perlu rutin dilakukan sudah dianggap tidak perlu maka peran para pekerja juga akan berkurang dan selanjutnya tentu akan mempengaruhi dalam pembagian *upa*. Pada tahap selanjutnya bukan tidak dimungkinkan terjadinya kesenjangan antara hak dan kewajiban para kelompok pekerja Sihali Aek yang berakibat pada munculnya rasa cemburu diantara warga ataupun Marga.

Selama proses penelitian yang telah dilakukan oleh tim memang belum terdapat permasalahan atau perubahan berarti dalam tradisi Sihali Aek ini. Masyarakat juga yakin bahwa permasalahan-permasalahan yang mungkin muncul di tengah masyarakat akan bisa mereka hadapi karena tingginya rasa kekeluargaan di antara masyarakat Tipang. Keadaan ini menjadikan kami yakin bahwa keberadaan tradisi Sihali Aek masih akan tetap terjaga selama kebersamaan penduduk Tipang masih ada.

B. Faktor Pendukung dan Potensi Ancaman

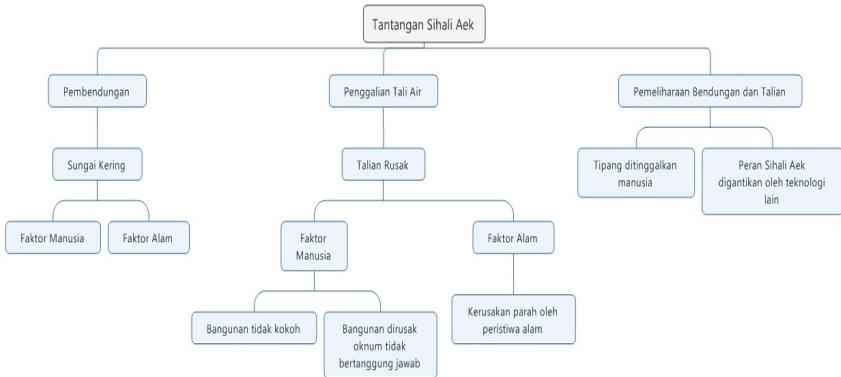
Berangkat dari definisi Sihali Aek sebagai “keseluruhan proses pembendungan sungai Sipultak

³⁵ Perspektif tentang perubahan sosial 206

Hoda, penggalian tali air hingga pemeliharaan tali air di desa Tipang, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi Sihali Aek “eksis” mana kala ketiga proses tersebut masih dilaksanakan. Ketiga proses tersebut dapat terlaksanakan karena ada manusia yang menghuni Tipang. Sebaliknya, eksistensi Sihali Aek terancam hilang manakala (a) Tipang tidak dihuni manusia lagi, atau (b) Tipang dihuni oleh manusia namun sungai Sipultak Hoda berhenti mengalir, dan (c) Tipang dihuni manusia, namun keutamaannya sebagai penunjang utama kehidupan manusia tergantikan.

Tidak dihuni manusia (*point a*) yang dimaksud di sini bisa dikarenakan sesuatu hal yang tidak terhindarkan sehingga masyarakat harus meninggalkan Tipang. Tergantikannya keutamaan sungai Sipultak Hoda (*point c*) sebagai penunjang utama kehidupan manusia di Tipang terjadi manakala manusia memilih menggunakan mesin penyedot dan memompa air dari danau Toba untuk memenuhi kebutuhan akan air. Berhentinya sungai Sipultak Hoda mengalir, otomatis memaksa masyarakat Tipang memilih *point a* atau *point b*.

Untuk menegaskan faktor pendukung eksistensial Sihali Aek, otomatis ketidakhadiran faktor pendukung tersebut merupakan potensi ancaman terhadap eksistensi Sihali Aek. Ancaman *point a* dan *point b* merupakan ancaman eksternal, sementara *point c* merupakan ancaman internal. Ancaman internal dapat berupa perbedaan orientasi pemikiran generasi muda yang menolak tradisi Sihali Aek karena faktor teknologi dan metode konvensional yang *out of date*. Selain itu, lemahnya transfer nilai dari generasi tua ke generasi muda, menjadi faktor kelemahan tersendiri yang mengurangi pengetahuan generasi muda akan nilai Sihali Aek. Pada akhirnya, kurangnya pengetahuan berpotensi



memudahkan hilangnya antusiasme generasi muda terhadap Sihali Aek. Dua jenis ancaman yang dihadapi oleh tradisi Sihali Aek setidaknya mencakup ancaman yang dapat dihindari dan yang tidak terhindarkan. Ancaman yang tak terhindarkan, biasanya diakibatkan oleh peristiwa alam, misalnya, air sungai kering dan bendungan longsor parah. Sebaliknya ancaman yang dapat dihindarkan merupakan ancaman yang dilatarbelakangi oleh unsur kesengajaan manusia seperti kemajuan teknologi, menggunakan mesin untuk menyedot dan memompa air dari danau Toba untuk keperluan sehari-hari masyarakat Tipang serta apabila sungai Sigotagota dialihfungsikan.

Faktor lainnya yang mendukung kelanjutan eksistensi Sihali Aek adalah Kondisi geografis Tipang. Derajat kemiringan kontur tanah mencapai 45° mendukung untuk kemudahan sistem pengairan. Struktur masyarakat yang masih diikat kuat oleh hubungan kekeluargaan meskipun terdiri atas generasi yang berbeda. Cita-cita luhur para nenek moyang yang merintis Sihali Aek hingga kini masih terawat dan diwariskan dengan baik, kemakmuran desa Tipang yang diwujudkan melalui gotong royong dan kekeluargaan.

C. Tradisi Sihali Aek: Dulu dan Sekarang

1. Fisik

Sehubungan dengan program Pariwisata di kawasan danau Toba yang sedang digalakkan oleh Pemerintah, keunikan dan nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalam Sihali Aek di desa Tipang tidak luput dari perhatian pemerintah pusat maupun akademisi yang meneliti di bidang sejarah dan budaya. Bentuk-bentuk perhatian itu diwujudkan dalam berbagai cara seperti pemutakhiran Sihali Aek baik secara fisik (bangunan), maupun secara nilai atau ritus. Pemutakhiran ini mencakup dua dari tiga proses pelaksanaan Sihali Aek; membendung dan memelihara. Secara khusus dalam pembendungan, pada awalnya bendungan Sihali Aek disusun menggunakan batu-batu alami dari sungai Sipultak Hoda itu sendiri. Sekarang bendungan-bendungan tersebut sudah menggunakan beton.

Sebelum	Sesudah
1. Talian masih seadanya (terbuat dari tanah dan batu, kayu dan bambu).	1. Talian terbuat dari beton.
2. Titik kumpul musyawarah di tempat terbuka.	2. Titik kumpul musyawarah terbuat dari beton.
3. Manghali aek dengan kondisi talian yang alami membutuhkan lebih banyak waktu.	3. Proses Manghali Aek berlangsung lebih singkat setelah talian terbuat dari beton.
4. Peralatan yang digunakan masih tradisional (cangkul, parang, bonggas, dll).	4. Peralatan yang digunakan sudah modern (mesin babat).

2. Pergeseran Nilai

Sejak tahun 2018, pelaksanaan Sihali Aek mengalami modifikasi yang signifikan, khususnya dalam pelaksanaan. Modifikasi ini diadakan sebagai upaya-upaya penyesuaian nilai esensial Sihali Aek terhadap nilai-nilai kontemporer. Tujuan modifikasi ini juga dilakukan untuk menambah daya tarik desa Tipang

sebagai desa wisata. Berikut beberapa perbedaan antara nilai-nilai Sihali Aek dari jaman ke jaman.

Dahulu	Sekarang
1. Kepercayaan masyarakat Tipang adalah Parmalim, sehingga Tuhan yang dimaksud dalam ritual Sihali Aek adalah Mula Jadi Nabolon.	1. Kepercayaan masyarakat Tipang sekarang adalah Nasrani dan Katolik, sehingga Tuhan yang dimaksud dalam ritual Sihali Aek adalah Tuhan secara iman Nasrani dan Katolik .
2. Acara hanya melibatkan warga Sihali Aek.	2. Acara melibatkan aparat pemerintahan (Polisi, Camat, Kadis Pariwisata) dan akademisi.
3. Acara pembukaan, inti dan penutupan dilakukan tanpa unsur tarian dan musik.	3. Acara pembukaan, inti dan penutupan disertai tarian yang diiringi oleh Gondang (musik Batak tradisional).
4. Acara tidak didokumentasikan	4. Acara terdokumentasikan dengan baik.
5. Pelaksanaan Sihali Aek terbatas hanya diikuti oleh para Panghali Aek yang terlibat secara langsung.	5. Pelaksanaan Sihali Aek diikuti oleh penelitian para akademisi.
6. Pelaksanaan dan nilai-nilai Sihali Aek terbatas hanya diketahui oleh para Panghali Aek yang terlibat secara langsung.	6. Pelaksanaan dan nilai-nilai Sihali Aek diketahui oleh masyarakat Tipang, pengunjung, dan para peneliti.
7. Antusiasme Panghali Aek cenderung hanya pada orangtua.	7. Muncul antusiasme masyarakat (muda dan tua) terhadap Sihali Aek.

Seiring perkembangan jaman, bukan tidak mungkin suatu saat nanti, Sihali Aek mengalami penyesuaian-penyesuaian baru yang relevan dengan konteks jamannya. Tentu perubahan-perubahan tersebut merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri, ke arah mana pun perubahan itu tidak menjadi masalah selama tujuan awal yang dimaksud oleh para leluhur masih

terwujud; kemakmuran masyarakat desa Tipang dan kekeluargaan.

3. Upaya Pelestarian

Tradisi Sihali Aek diinisiasi dan diwariskan oleh leluhur dengan mindset dinamisme, idealistis, dan konservatif. Sedikit banyak, mindset ini memiliki beberapa sisi yang berseberangan mindset generasi pengikutnya agamis, baby boomers, millenials, dan khususnya generasi Z. Otomatis, perbedaan antar generasi ini mempengaruhi cara pandang waga Tipang terhadap pelaksanaan dan nilai Sihali Aek itu sendiri. Perbedaan orientasi berpikir ini menjadi gap pemisah di antara generasi Z dan generasi di atasnya. Keberhasilan transfer nilai daripada Sihali Aek dari satu generasi ke generasi berikutnya tergantung pada kemampuan generasi tua untuk mentransfer nilai-nilai tersebut dan kemampuan generasi muda untuk menerima nilai-nilai tersebut.

Untuk melanjutkan tradisi ini, setidaknya ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mentransfer nilai-nilai Sihali Aek dari generasi yang lebih tua pada generasi yang lebih muda, yaitu:

Generasi Tua	Generasi Muda
1. Melibatkan generasi muda dalam kegiatan Sihali Aek	1. Merasa bangga dengan kearifan lokal yang diwariskan leluhur dan turut berpartisipasi dalam kegiatan Sihali Aek.
2. Menceritakan nilai-nilai Sihali Aek secara intens	2. Aktif bertanya.
3. Menunjukkan manfaat Sihali Aek	3. Menganalisis dan mengembangkan teknologi Sihali Aek.
4. Mentransfer rasa cinta	4. Melestarikan dengan

<p>yang mendalam terhadap Tipang dan Tardisi Sihali Aeh sehingga kelak ketika mereka menerima hak waris atas tradisi ini, maka mereka akan melakukan hal yang sama.</p>	<p>cara mempublikasikan nilai-nilai Sihali Aek.</p>
	<p>5. Mengajak generasi muda lainnya untuk melaksanakan dan melestarikan nilai-nilai Sihali Aek.</p>

D. Nilai Moral dalam Tradisi Sihali Aek

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari aturan atau nilai-nilai yang menjadi tolok ukurnya dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai itu menjadi dasar untuk menyatukan sebuah kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan tulisan di atas sebelumnya jelas tergambar bahwa dalam tradisi Sihali Aek terdapat nilai-nilai budaya yang hidup. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Sihali Aek ialah nilai gotong royong dan nilai kearifan. Nilai-nilai gotong royong dalam tradisi Sihali Aek terkandung didalamnya, berupa:

1. Rasa kebersamaan.

Rasa kebersamaan ini tergambar dalam kehidupan masyarakatnya dalam melaksanakan peran dan tugasnya. Hal ini dapat terlihat bagaimana peran dan tugasnya masing-masing dari raja Jolo dengan anggota lainnya juga dengan *parhara*, mereka tahu persis apa yang menjadi peran dan tugasnya masing-masing. Sehingga melalui kegiatan Sihali Aek tersebut setiap anggota dapat merasakan kebersamaan yang kuat.

2. Rasa solidaritas.

Melalui tradisi Sihali Aek jelas tergambar rasa solidaritas yang kuat. Bagaimana gotong royong dalam pengerjaan pembersihan tali air ini memunculkan rasa kesetikawanan, sehingga rasa solidaritas muncul tanpa harus diarahkan atau di perintah. Hal ini terlihat dari prosesi *Mangallang indah siporhis*, mereka semua tahu

akan perannya dan bagaimana mereka membawa makanan ke rumah tempat diadakan *Mangallang indahan siporhis*. Ini merupakan acara makan bersama sebelum turun untuk bergotong royong dalam membersihkan tali air (Sihali Aek).

3. Saling tolong-menolong/saling membantu.

Saling tolong-menolong atau membantu ini jelas tergambar dalam tradisi Sihali Aek, bagaimana setiap anggota saling bahu-membahu untuk membersihkan tali air dan bila ada yang belum siap dari salah satu anggota mereka, maka mereka akan siaga membantu dalam proses pembersihan tali air (*Sihali Aek*).

4. Sikap sama-sama bekerja.

Dalam nilai gotong royong ini sikap sama-sama bekerja tergambar pada saat pembersihan tali air (*Sihali Aek*) yang mana tidak boleh ada anggota yang bermalasan dalam bekerja, misalnya ada aliran air yang rusak atau bocor, maka ke-7 Raja marga tersebut akan mencari tahu hasil kerja siapa yang salah. Bila ada yang tidak mengindahkan perintah dari raja Jolo atau bermalasan maka orang tersebut akan diberi sanksi. Sanksi yang diberikan tersebut merupakan salah satu cara agar setiap pekerja dapat berhati-hati serta lebih bertanggung jawab dan saling bekerja sama.

5. Sikap saling mendukung.

Sebuah nilai gotong royong akan tergambar bila memiliki sikap saling mendukung. Hal ini tergambar dalam tradisi Sihali Aek yang mana pada saat prosesi pembersihan tali air ini para anggota dari Sihali Aek itu saling toleran satu dengan yang lainnya, yang mana tindakan para anggota Sihali Aek dapat saling bergotong royong untuk melaksanakan kerjanya dari awal hingga akhir pelaksanaan.

6. Pendidikan kedisiplinan.

Tradisi ini mengandung pola pendidikan kedisiplinan dari yang tua ke generasi muda. Dalam pelaksanaan tradisi ini, perhitungan waktu dilakukan secara matang. Ketika jadwal telah ditetapkan masyarakat menyesuaikan

dengan taat. Ketika ketertiban terganggu atas ketidaktaatan maka denda pun dijadikan solusi.

7. Sikap rela berkorban.

8. Mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.



TRADISI SIHALI AEK DI DESA TIPANG



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Sihali Aek telah dilaksanakan sejak sekitar 200 tahun yang lalu saat generasi leluhur Tipang, keturunan Raja Sumba generasi ke-12 kembali ke Tipang. Tradisi dimaksud dikelola secara swadaya dan gotong-royong melalui beberapa tahap, yaitu: (1) Tahap Persiapan atau Prolog Pra-Marsirimpa Sihali Aek, meliputi: prosesi *Rapot Bolon Raja Napitu* dan ritual *Batu Siungkap-ungkapon*; (2) Tahap Pelaksanaan terdiri dari prosesi *Mangallang Indahan Siporhis* dan pelaksanaan *Marsirimpa Sihali Aek*. Setelah itu upaya menjaga tali air terus diperhatikan hingga musim panen tiba.

Terkait, eksistensinya saat ini, Tradisi Sihali Aek masih bertahan hingga saat ini, sebagai satu-satunya daerah di Tanah Batak Toba yang memiliki Tradisi Sihali Aek. Mengingat sawah itu memang diperlukan sebagai kebutuhan masyarakat bahkan sebagai mata pencaharian, untuk itu diperlukan pengairan yang menjamin sawah menerima suplai air yang cukup, maka Tradisi Sihali Aek dimungkinkan untuk bertahan dan lestari di Tipang. Kendati demikian faktor-faktor yang mengancam keberadaannya tentu tetap ada. Diperlukan upaya pelestarian yang berkesinambungan untuk mempertahankannya.

B. Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dihasilkan berdasarkan hasil kajian ini antara lain:

1. Menghimbau pemerintah untuk memperhatikan Tradisi Sihali Aek ini secara khusus dalam hal pengelolaan pengairan di Tipang, tanpa merusak nilai tradisinya.
2. Menghimbau agar dinas yang menangani kebudayaan di Kabupaten Humbang Hasundutan untuk segera mencatatkan tradisi ini sebagai Warisan Budaya Tak Benda dari Kabupaten Humbang Hasundutan dan dapat diusulkan menjadi Warisan Budaya Nasional.
3. Membantu memastikan tradisi ini tidak akan punah ditelan modernisasi.
4. Menghimbau segenap masyarakat untuk tetap menjaga tradisi sebagai kekayaan budaya yang mutlak harus dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanegara, 2019. *Sarkofagus*. Balai Pelestarian Cagar Budaya. www.kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali diakses 21/08/2019, 20:52 wib.
- H. Bakara. 2011. *Adat Batak*. **Negeri Bakara**. Diakses pada 21 November 2019 11:14 wib, dari www.haposanbakara.blogspot.com
- Irzum Fariyah, 2015. *Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistimologi Dialectical and Historical Materialism)*. Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan. Volume 3, No. 2. Desember 2015.
- Kabupaten Humbang Hasundutan dalam Angka 2018, *Badan Pusat Statistik Kabupaten Humbang Hasundutan*.
- Kecamatan Baktiraja dalam Angka 2018, *Badan Pusat Statistik Kabupaten Humbang Hasundutan*.
- Kerangka Acuan Kerja Kegiatan Tradisi Sihali Aek, 2018. *Organisasi Masyarakat Sihali Aek, Tipang*.
- Lumbantoran, Nelson dkk. 2018. *Borsak Sirumonggur Sihombing Lumbantoran*.
- Miftah, Farid Sanusi Abdullah. 2015. *Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz*. www.kompasiana.com diakses 21/06/2019, 09:12 wib.
- Nasir. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Nyanyian Rakyat Kau-Kaudara Pada Masyarakat Muna*. Jurnal Humanika No.16 Vol.1.
- Nelson Lumbantoran, dkk. 2018. *Borsak Sirumonggur Sihombing Lumbantoran*. Eka Yuliyani. 2010. *Makna Tradisi "Selamatan Petik Pari" Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kec. Wagir Kab. Malang*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Jurusan

Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang.

Ni Luh Made Pradnyawathi, dan kawan. *Pengelolaan Air Irigasi Sistem Subak*. Jurnal dwijenAGRO Vol. 3 No.2.

Peraturan Daerah Kabupaten Humbang Hasundutan No. 6 Tahun 2016 tanggal 21 Desember 2016. www.jdih.kabhumbanghasundutan.go.id diunduh 18 Juni 2019 10:32 wib.

POTRAIT, *Desa Tipang: Warisan Yang Tersembunyi*, Program Siaran DAAI TV, copyright 2019.

Pradnyawathi, Ni Luh Made dkk. *Pengelolaan Air Irigasi Sistem Subak*. Jurnal dwijenAGRO Vol. 3.

Profil Kabupaten Humbang Hasundutan, diakses 21 Juni 2019, 21:28 wib dari <https://humbanghasundutankab.go.id>.

Simatupang, Torus. 2018. *Tradisi Martonun Ulos Pada Masyarakat Batak Toba Di Kelurahan Partali Toruan Kec. Tarutung Kab. Tapanuli Utara: bKajian Kearifan Lokal*. Skripsi Program Studi Sastra Batak Fakultas Ilmu Budaya USU.

Thonthowi. 2008. *Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)*. Jurnal Tadris Volume 3. Nomor 2.

Yuliyani, Eka. 2010. *Makna Tradisi "Selamatan Petik Pari" Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kec. Wagir Kab. Malang*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang.

Yumriani, 2015. *Perempuan Pencari Nafkah di Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone*. Thesis: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Sumber Lainnya:

Wawancara dengan Raja Jolo Lumbantoruan Sihali Aek Dolok tanggal 22 Juni 2019.

Wawancara dengan 7 Raja Jolo secara kolektif bersama Nelson Lumbantoruan, tanggal 21/06/2019 di Desa Tipang.

Wawancara dengan Nelson Lumbantoruan, tanggal 20/06/2019 di Tipang.

Wawancara dengan para Raja Jolo tanggal 21 Juni 2019 di Tipang.

Wawancara dengan Raja Jolo Robert Nababan dan Jesrel Lumbantoruan tgl 21 Juni 2019.

Wawancara dengan Thomson Hutasoit tanggal 24 Juni 2019.

FOTO – FOTO DOKUMENTASI



Guest House tempat tinggal selama melakukan penelitian di Tipang



Tim Peneliti melakukan *tracking* menuju sumber air Sipultak Hoda.



Salah seorang peneliti sedang menatap hamparan areal persawahan Tipang



Gerbang Desa Marga Manalu



Bulir Padi yang sudah tumbuh di areal persawahan Tipang

DAFTAR INFORMAN

Nama : Robert Sibarani
Usia : 55 tahun
Alamat : Jl. Tri Dharma No. 138 Medan
Pekerjaan : Direktur Sekolah Pascasarjana USU

Nama : Nelson Lumbantoruan
Usia : 47 tahun
Alamat : Humbang Hasundutan
Pekerjaan : Kepala Bidang Kebudayaan di Dinas
Pariwisata dan Kebudayaan Humbang
Hasundutan

Nama : Thompson Hutasoit
Usia : 47 tahun
Alamat : Medan
Pekerjaan : Seniman dan keturunan Hutasoit
generasi ke 17

Nama : Paima Parsaoran Silaban
Usia : 50 tahun
Alamat : Tipang
Jabatan : Ketua Bundes

Nama : Maringan Purba
Usia : 57 tahun
Alamat : Tipang
Jabatan : Penasehat Bundes

Nama : Vanjoster Manalu
Usia : 56 tahun
Alamat : Tipang
Jabatan : Raja Jolo Manalu Sihali Aek Toba

Nama : Marulak Purba
Usia : 53 tahun
Alamat : Tipang
Jabatan : Raja Jolo Purba Sihali Aek Toba

Nama : Hendri Silaban
Usia : 55 tahun
Alamat : Tipang
Jabatan : Raja Jolo Silaban Sihali Aek Dolok

Nama : Robert Nababan
Usia : 57 tahun
Alamat : Tipang
Jabatan : Raja Jolo Nababan Sihali Aek Dolok



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH**

Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Kp. Mulia, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh - 23123
☎ 0651-23226 | 📠 0651-23226 | ✉ bpnbaceh@kemdikbud.go.id
🌐 <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaseh/>

ISBN 978-623-6107-15-7

